

SKRIPSI

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN
EKONOMIANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI
DI LINGKUNGANSEPAK KECAMATAN TINAMBUNG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



**PROGRAM STUDI BIMBINGANKONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE
2018**

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN
EKONOMI ANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI
DI LINGKUNGAN SEPANG KECAMATAN TINAMBUNG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**



Oleh :

NAJLAH RAHMAT
NIM:14.3200.023

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dakwah dan Komunikasi (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan
Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGANKONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE
2018**

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN
EKONOMI ANAK STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI
DI LINGKUNGAN SEPANG KECAMATAN TINAMBUNG
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Bimbingan Konseling Islam

Program Studi
Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

NAJLAH RAHMAT
NIM.14.3200.023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN)
PAREPARE
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Najlah Rahmat
Judul skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan
Ekonomi Anak (Studi pada Keluarga yang Bercerai
di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung
Kabupaten Polewali Mandar)
NIM : 14.3200.023
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Keran STAIN Parepare,
B-3234/Sci.08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. A. Nuzkidam, M.Hum.

NP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qudusuddin, M.Sos.I.

NP : 19830116 200912 1 005

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NP. 19680404 199303 1 005

SKRIPSI

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS
DAN EKONOMI ANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG
BERCERAI DI LINGKUNGAN SEPANG KECAMATAN
TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR)**

Disusun dan diajukan oleh:

NAJLAH RAHMAT

NIM. 14.3200.023

telah dipertahankan di depan dosen penguji ujian munaqasyah
pada tanggal 15 Oktober 2018 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidani, M.Hum.

NIP : 19641231 199203 1 045

Pembimbing Pendamping : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 19830116 200912 1 005


Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Dr. Abdul Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002


Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP. 19830404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan
Ekonomi Anak (Studi pada Keluarga yang Bercerai
di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung)
Nama Mahasiswa : Najlah Rahmat
Nomor Induk Mahasiswa : 14.3200.023
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare.
No.B-3234/Sti.08/KP.01.1/10/2017
Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. A.Nurkidam, M.Hum. (Ketua)

(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Sekretaris)

(.....)

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A. (Anggota)

(.....)

Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I. (Anggota)

(.....)

Mengetahui :



Dr. Abdul Saltra Rustan, M.Si.
19649127 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segalarahmat dan karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nyasehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan.

Penulis menghaturkan terimah kasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda Hj. Nurlina Muhammad dan ayahanda Rahmat Harun yang telah melahirkan dan merawat serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kasih saying serta sebagai sumber kehidupan bagi penulis, mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga rasa terimah kasih pun tidak pernah cukup untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Serta kepada saudaraku yang telah memberikan motivasi, cinta dengan tulus, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. A. Nurkidam, M. hum selaku pembimbing utama dan bapak Dr. Muhammad Qadaruddin. M. Sos. I selaku pembimbing pendamping bagi penulis, terima kasi segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah memberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Sekali lagi penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, adapun ucapan terimah kasih penulis selanjutnya yang sebesar-besarnya kepada

1. Rector Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultran Rustan, M.Si. beserta seluruh jajarannya.
2. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan penanggung jawab program studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin. M. Sos. I.
3. Bapak ibu dosen dan staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah mengarahkan, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu yang begitu bermanfaat untuk masa depan penulis

4. Pimpinan dan seluruh staf administrasi perpustakaan IAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk meminjam buku-buku sebagai referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala lingkungan sebang di Kelurahan/Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dan beserta masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat penulis yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing. Membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Bimbingan Konseling Islam pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam Institut agama Islam Negeri IAIN Parepare. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kehajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare 15 Oktober 2018

Penulis



NAJLAH RAHMAT
NIM.14.3200.023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

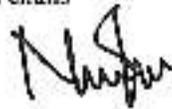
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : NAJLAH RAHMAT
NIM : 14.3200.023
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi
Anak Studi Keluarga yang Bercerai di Lingkungan Sepang
Kecamatan Tinambung Kabupaten Poltawali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 15 Oktober 2018

Penulis



NAJLAH RAHMAT

Nim. 14.3200.023

ABSTRAK

Najlah Rahmat, *Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomi anak (studi pada keluarga yang bercerai di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Muhammad Qadaruddin)*

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, bahkan hidup bersamaini akan melahirkan anak keturunan mereka yang merupakan sendi utama bagi pembentukan bangsa dan Negara. Namun demikian dalam pembentukan keluargaada kalanya sering timbul permasalahan antara suami dan istri. Ini bukan suatuyang aneh karena suami istri merupakan perpaduan dari dua orang yangmempunyai kepribadian yang berlainan. Permasalahan dalam suatu keluarga yangtidak kunjung usai dapat berujung pada perceraian. Banyaknya kasus perceraianyang terjadi dikalangan artis, seakan mengesahkan perceraian sebagai suatu hal yang biasa dan mereka menganggap kesakralan perkawinan sudah tidak lagi bermakna. Dampak dari perceraian, yang paling pahit dirasakan adalah dampakbagi anak-anak mereka.

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dan tringulasi. Sumber data penulis ada dua yaitu data primer diperoleh secara langsung dari keluarga yang bercerai orang tua dan anak-anak sebagai sumber datanya, yang kedua data sekunder yakni data pelengkap berupa catatan dan dokumen kelurahan / kecamatan tinambung kabupaten polewali mandar. Adapun teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bagaimana latar belakang perceraian di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, dan faktor perselisihan. Dari 7 responden, 3 responden mengatakan faktor perceraianya disebabkan karena faktor ekonomi, 2 responden mengatakan faktor penyebab perceraian karena perselingkuhan dan 2 responden mengatakan faktor perceraian karena faktor perselisihan. Perceraian tersebut ternyata membawa dampak terhadap psikologis dan Ekonomi anak seperti perubahan sikap dan perilaku anak. Anak tersebut sering marah, malu, minder dan lain sebagainya. Tetapi perubahan tersebut tidak selalu berasal dari perceraian orang tuannya tetapi, sebelum perceraian mereka sudah mengalami perubahan. Dalam hal kebutuhan hidup anak tersebut mengalami kesulitan. Karena biaya hidup yang biasanya ditanggung dua orang sekarang beralih menjadi satu orang saja.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGAJUAN.....	Iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	V
KATA PENGANTAR.....	Vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Ix
ABSTRAK.....	X
DAFTAR ISI.....	Xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xiv
DAFTAR GAMBAR.....	Xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Teori Kepribadian.....	10
2.2.2 Teori Emperisme.....	13
2.3 Tinjauan Konseptual.....	28
2.4 kerangka Pikir.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	38

3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Fokus Penelitian.....	39
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.5 Tehnik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	40
3.6 Tehnik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Tinjauan Geografis Lokasi Penelitian.....	46
4.2 Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Responden.....	48
4.3 Gambaran Umum Responden.....	49
4.4 Faktor Penyebab Perceraian.....	51
4.4.1 Faktor ekonomi.....	51
4.4.2 Faktor Perselingkuhan.....	53
4.4.3 Faktor Perselisihan.....	55
4.5 Dampak Perceraian.....	57
4.5.1 Dampak Psikologis.....	58
4.5.2 Dampak Ekonomi.....	66
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Nama-Nama Lingkungan di Kelurahan/Kecamatan Tinambung	41
4.3	Gambaran umum responden	49



DAFTAR LAMPIRAN

NO. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Peneliti kesbanpol
3	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Kecamatan Tinambung
4	Panduan Format Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi (foto-foto Kegiatan)
7	Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagang Kerangka Pikir	33



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Yang dimaksud sempurna disini bukan hanya karena bentuk fisiknya yang indah, tetapi lebih dari itu adalah karena ia dikaruniai akal yang membedakan dari makhluk lainnya. Nafsu dengan syahwatnya merupakan bagian dari nikmat yang telah di berikan Allah kepada kita. Tanpa adanya nafsu manusia tidak akan mampu merasakan nikmatnya kelezatan dunia. Hasrat seksual sebagaimana nafsu makan dan minum dapat dipenuhi secara halal maupun haram. Adalah haram bagi manusia yang memuaskan hasrat seksualnya diluar ikatan perkawinan.

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974).¹

Sesuai dengan firman Allah SWT didalam QS. Adz Dzariyaat : 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

*“Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”*²

¹Undang-Undang No. 1 tahun 1974. *Tentang Perkawinan*

²Departemen Agama RI AL-Hikma, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. X; (Bandung: CV. Dipnegoro, 2012), h.51

Dari keluarga yang bahagia dan sejahtera akan terwujud suatu masyarakat yang adil dan makmur, Karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, bahkan hidup bersama ini akan melahirkan anak keturunan mereka yang merupakan sendi utama bagi pembentukan bangsa dan Negara.

Namun demikian dalam pembentukan keluarga ada kalanya sering timbul perselisihan antara suami dan istri. Ini bukan suatu yang aneh karena suami istri merupakan perpaduan dari dua orang yang mempunyai kepribadian yang berlainan. Pertentangan dan perselisihan dalam suatu keluarga yang tidak kunjung usai dapat berujung pada perceraian. Apabila dalam suatu keluarga tidak dapat melaksanakan fungsinya, maka keluarga tersebut berarti mengalami stagnasi (kemandekan) atau disfungsi yang pada gilirannya akan merusak kekokohan konstelasi keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak).

Organisasi wanita Se-Asia Pasifik (*Pan Pasifik Sount East Asia Women's Assosiation, PPSEAWA*) dalam konfrensinya yang ke-20 di Kuala Lumpur Malaysia, menyimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi pada keluarga di abad ke-20 semakin memburuk. Perceraian di perkirakan sekitar 40%-50% generasi mendatang akan menjadi keluarga yang broken home, akibat perceraian orang tuanya atau mereka yang hanya mempunyai orang tua tunggal (single parent). Oleh karena itu, tidak perlu kaget apabila kenakalan remaja, kekerasan dan tindakan kriminal yang dilakukan anak-anak muda semakin mewabah. Disamping itu kebergantungan pemuda pada obat-obatan terlarang tidak akan dapat terkontrol lagi, sebagaimana besar Negara di dunia ini.³

Dari waktu ke waktu, kasus perceraian terus meningkat, maraknya tayangan *infotainment* yang menyiarkan artis dan *publicfigure* yang mengakhiri perkawinan mereka melalui meja pengadilan seperti sandhi Sandoro dan istrinya, Evelin dan suaminya, Adji Pangestu, Surya Saputra, Reza, Tri Utami dan yang baru-baru ini perceraian antara Tommy kurniawan dengan Tania Nadiri, Nicky Tirta dengan istrinya, Elli Sugigi dengan ferry anggara, Andika “kangen band”, Pasha “ungu”, Olla Ramlan dengan Alex Tian, Risty Tagor dengan stuart collin, Sahrul Gunawan dengan

³Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.43

Indriani Hadi, Angel karamoy dengan Steren Rumangkang seakan mengesahkan perceraian merupakan suatu *tren*. Sepertinya kesakralan dan makna perkawinan sudah tidak lagi berarti. Pasangan yang akan bercerai sibuk dengan pembenaran dan keputusan mereka untuk berpisah. Memang ada pandangan yang menyebutkan orang bisa hidup lebih bahagia setelah bercerai.⁴

Kasus perceraian di Kabupaten Polewali Mandar (Polman) hingga Agustus 2015 mencapai 299 kasus. Pengajuan gugatan pun masih didominasi oleh gugatan oleh istri. Kasus cerai yang diajukan di Pengadilan Agama (PA) Polewali angka cerai gugat istri ada 202 kasus, sementara cerai talak atau cerai yang diajukan suami hanya 97 kasus. Panitia Sekretaris Pengadilan Agama Polewali, Hamzah Appas menjelaskan Pengadilan Agama hingga Agustus mencatat angka Tahun 2016, masuk 457 kasus. “Kasus yang masuk masih didominasi oleh kasus perceraian, dibanding dengan kasus isbat nikah, dispensasi kawin, wali adhol, bagi kewarisan, harta benda, dan kasus lainnya,” ujarnya.

Alasan dari sekian perkara kasus, rata-rata berujung perceraian bervariasi. Faktor penyebabnya karena kurang harmonis, ada pihak ketiga atau perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakcocokan, hingga faktor ekonomi. “Alasannya memang variatif, tapi banyak juga karena pihak ketiga, atau KDRT,” ujar Hamzah. Namun, perkara cerai itu kata Hamzah, untuk kasus cerai biasanya akan disidang prosesnya dari paling lama tiga bulan. “Kasus ini ditaksir akan meningkat sebab biasanya pada masa-masa akhir tahun biasanya ada lagi ajukan gugatan.

Bahwa perceraian bukan merupakan akhir kehidupan suami istri. Namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi masalah akibat ayah ibunya berpisah. Karena perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri tersebut akan tetapi keluarga dari masing-masing pihak dan anaklah yang paling merasakan dampak dari perceraian tersebut.

⁴<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/annisa-fadillah/sedih-7-artis-ini-bercerai-di-tahun-2017-c1c2/full>

Di wilayah Kabupaten Polewali Mandar terutama Lingkungan Sepang pada kuran tiga tahun terakhir telah terjadi 15 kasus perceraian. Data ini diperoleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Polewali Mandar dan Kantor Urusan Agama di Kecamatan Tinambung. Berikut data mengenai jumlah warga yang bercerai mulai tahun 2015-2017 adalah : Nurbaniah Nurdin dengan Sadri, Jamalia dea Muslimin, Hardianti.S dengan Andi Suhandi Patingari, Syarifuddin dengan Suhaeni, Palkia.R dengan Padli, Najibah dengan Dewa Muamur, Suryani dengan Aco, Masdalia dengan suaminya, Nindi dengan suaminya, Kanda dengan suaminya.

Pada kuran waktu tiga tahun ini jumlah perceraian yang terjadi di daerah Polewali Mandar mengalami peningkatan, seperti halnya di Lingkungan Sepang ini. Bila dibandingkan dengan daerah disekitarnya Lingkungan Sepang merupakan Lingkungan yang cukup banyak kasus perceraianya. Yaitu dengan 15 kasus perceraian. Berikut data mengenai jumlah perceraian yang ada di Lingkungan yaitu : Lingkungan Tinambung : 5, Lingkungan Tinggas-Tinggas : 2, Lingkungan Kandeapi : 3, Lingkungan Sepang : 9, Lingkungan Pa'giling : 1.

Dari data Pengadilan Agama perceraian yang paling banyak kasus perceraianya adalah di Lingkungan Sepang dengan 9 kasus perceraian, setelah ditambah dengan data yang berasal dari KUA ternyata ada 6 kasus perceraian lagi. Sehingga keseluruhan kasus perceraian yang ada di Lingkungan Sepang ada 15 kasus perceraian. Sehingga peneliti mengambil objek ditempat tersebut.

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang beradaptasi dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka.

Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang sangat penting. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan

akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Disilah peran mantan suami dan istri dalam mengesampingkan permasalahan antara keduanya baik yang terjadi sebelum dan sesudah perceraian. Dengan berusaha melindungi, mengasuh, memperhatikan, membimbing, dan membina anaknya.

Dampak Adalah benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (KBBI, 2002:234).⁵ Dampak dalam hal ini adalah mengenai dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis bagi anak.

Perceraian adalah penghapusan perkawinan atau putusnya perkawinan dengan putusan hakim antara suami istri untuk tidak dapat hidup rukun sebagaimana layaknya pasangan suami istri. Ad-Dailami juga meriwayatkan dari Muqatil bin Sulaiman dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dari nabi SAW :

الطَّلَاقُ مِثْلُهَا كَرَّهًا لَاحِلًا أَحْلَوَ لَاحٍ، النَّكَاحُ مِثْلُهَا حَبْلًا لَاحِلًا اللَّهُ أَحْلَمًا

Terjemahan:

“Tidak ada hal yang Allah halalkan yang lebih Dia cintai daripada pernikahan. Dan tidak ada hal yang Allah halalkan yang lebih Dia benci dari pada perceraian.”

Psikologis Menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti : sikap, karakter, temperamen, rasiabilitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.

Ekonomi adalah masalah nafkah keluarga mereka terdapat suami yang tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya dan tidak bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya

Anak Adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (menurut Undang-undang Nomor 23

⁵KBBI, 2002:234

Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 1). Sedangkan menurut John Locke, anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Keluarga merupakan kondisi awal pembentukan karakter anak. Dimana kondisi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Terutama pada masa remaja, dimana pada masa tersebut penuh dengan perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis. Keluarga sangat dibutuhkan perannya untuk membentuk suatu kepribadian positif anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan arah. Terlebih apabila kondisi keluarganya yang bercerai disertai dengan tindak kekerasan.

Perceraian sendiri merupakan terputusnya ikatan pernikahan dinamik secara hukum dan permanen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologis seseorang. Perceraian sering dipandang sebagai sebuah katub pengaman yang mengembalikan otonomi individualitas mantan suami atau bekas istri. Tetapi banyak kasus yang terjadi dalam keluarga yang telah bercerai yaitu mengenai dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak.

Atas dasar pemikiran diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul: “Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi pada keluarga yang bercerai di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, pemikiran sebelumnya, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang terjadinya perceraian di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali mandar?
- 1.2.2 Bagaimanakah dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali mandar ?
- 1.2.3 Bagaimanakah dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi anak di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui bagaimana latar belakang terjadinya perceraian di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali mandar.
- 1.3.2 Mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali mandar.
- 1.3.3 Mengetahui bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi anak di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari Hasil penelitian ini, adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah: dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis :

- 1.4.1 Secara Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis bagi peneliti maupun bagi pihak lain, yaitu :
 - 1.4.1.1 Bagi Peneliti Menambah pengetahuan tentang bagaimana latar belakang terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap psikologis dan ekonomi anak.
 - 1.4.1.2 Bagi kalangan akademis dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pembandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis.
 - 1.4.1.3 Dapat memberikan data secara empiris mengenai bagaimana latar belakang terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomi anak.
 - 1.4.1.4 Menambah khasanah keilmuan bagi masyarakat tentang dampak perceraian terhadap psikologis dan ekonomi anak.
- 1.4.2 Secara Praktis
 - 1.4.2.1 Bagi Peneliti Dapat memberikan data dan informasi tentang bagaimana latar belakang terjadinya perceraian dan dampak perceraian terhadap kondisi psikologis dan ekonomi anak.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat Sebagai masukan pada masyarakat agar tidak melakukan perceraian, apabila dalam rumah tangganya terjadi permasalahan sebaiknya diselesaikan secara baik-baik. Karena perceraian tersebut dapat berdampak pada anak-anaknya



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rosalia Ningrum, 2013. Dengan judul skripsi “perceraian orang tua dan penyesuaian diri remaja (studi pada remaja sekolah menengah atas kejuruan dikota samaranda)” fakultas psikologi. Perceraian yang dilakukan orang tua untuk mengakhiri hubungan sangat berakibat buruk pada mental anak.

Anak-Anak hasil perceraian mengalami trauma, memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan atau anti social dan juga berpengaruh pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pentingnya penyesuaian diri ini, ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap lingkungannya dan dampak psikologi apa yang akan dialami anak yang orang tuanya bercerai.

2.1.2 penelitian yang dilakukan oleh Alia, S. Sofia, 2010. Dengan judul skripsi “dampak perceraian orang tua terhadap emosi anak. Di SDN. Ketawanggede 1 Malang” Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Untuk mengetahui ekspresi emosi yang sering tampak dalam diri anak adalah ekspresi sedih dan marah, anak cenderung lebih pendiam. Ungkapan kesedihannya dengan menangis, sedangkan ungkapan marah anak dengan bertindak kasar sampai menyakiti saudaranya.

Kondisi emosi anak dalam mengenali emosi diri sendiri, cenderung dikuasai emosi diri sendiri, cenderung dikuasai emosi dan pasrah terhadap apa yang menimpanya sehingga tidak dapat berubah keadaan sehingga secara langsung dalam mengelola emosi, mereka terbelang lemah, yaitu memiliki daya control emosi yang

rendah. Dalam hal memotivasi diri, mereka seperti tidak memiliki semangat, sehingga prestasi di sekolahnya menurun.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Kepribadian

2.2.1.1 pengertian kepribadian

untuk memahami teori kepribadian, terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian teori. Teori dapat diartikan sebagai model tentang kenyataan yang membuat kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut.

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa inggris *personality*. Kata *personality*. Sendiri berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para actor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para actor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “saya seorang yang terbuka” atau “saya seorang pendiam,” (2) kesana umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “dia agresif” atau “dia jujur”, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti “dia baik” atau “dia pendendam”.

Allport mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian ini, yaitu “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment*”. (kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang system psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).

Pengertian tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut.

- a. *Dynamic*, merujuk pada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. *Organization*, yang menekankan permulaan bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan

khusus satu sama lainnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainnya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut, yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinteraksi.

- c. *Psychophysical systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, sentiment, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, juga mempunyai dasar fisik dalam diri individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. System psikofisik ini meskipun mempunyai dasar/fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.
- d. *Determine*, yang menunjukkan peranan motivasional system psikofisik. Dalam diri individu, system ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, dan mempengaruhi bentuk-bentuknya. Sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen system psikofisik lainnya muncul melalui stimulus, baik dari lingkungan, maupun dari dalam diri individu sendiri.
- e. *Unique*, yang merujuk kepada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola system psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada rasa/respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.

Manusia merupakan makhluk yang unik dibandingkan dengan makhluk (*species*) lainnya, seperti hewan. Dibandingkan dengan hewan, manusia lebih bergantung kepada faktor psikologis, dan kurang bergantung kepada biologis. Manusia memiliki kemampuan berfikir konseptual, dan berkomunikasi dengan menggunakan symbol-simbol, sedangkan hewan tidak memilikinya. Namun dalam hal kematangan, manusia lebih lambat dibandingkan dengan hewan.

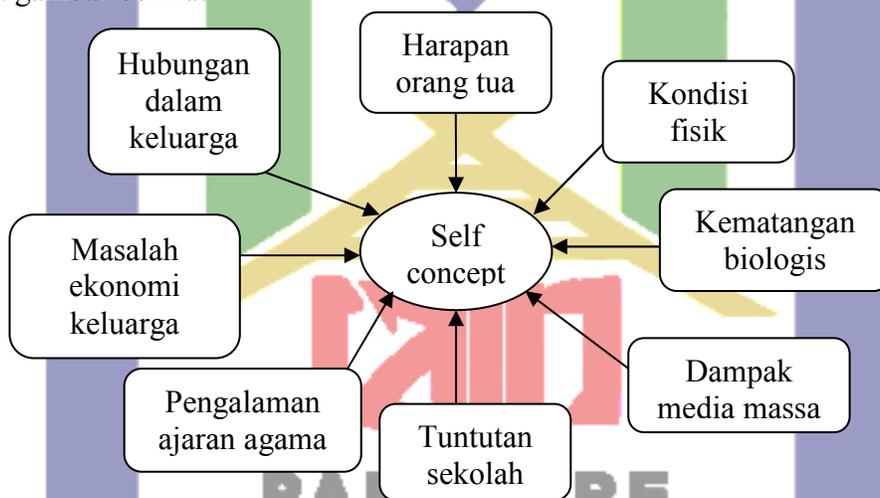
Tingkah laku manusia bersifat kompleks. Untuk memahami kepribadian harus mampu mengapresiasi tentang kompleksitas tingkah laku manusia. Seringkali satu perilaku muncul disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masalah “depresi” yang telah dikemukakan diatas suatu perilaku yang sama pada beberapa orang.

2.2.1.2 Pola kepribadian

Elizabeth B. Hurloch (1986) mengemukakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi yang terdiri atas “*self-concept*” sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan “*traits*” sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon. Masing-masing pola itu dibahas berikut ini.

1. Self-concept ini dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya dan, (c) suatu system pemaknaan dindividuu dan pandangan orang lain tentang dirinya.

Perkembangan self-concept dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tertera pada gambar berikut



Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.

2. Traits (sifat atau karakteristik) berfungsi untuk mengintegrasikan kebiasaan, sikap, dan keterampilan kepada pola-pola berfikir, merasa, dan bertindak. Sementara konsep diri berfungsi untuk mengintegrasikan kapasitas psikologis dan prakarsa-prakarsa kegiatan.

Traits merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dipelajari untuk (a) mengevaluasi situasi dan (b) mereaksi situasi dengan cara-cara tertentu.

2.2.1.3 Perubahan kepribadian

Meskipun kepribadian seseorang itu relative konstan, namun kenyataan sering pditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian di antaranya sebagai berikut.

- a. Faktor fisik, seperti : gangguan otak, kurang gizi (malnutrisi), mengonsumsi obat-obat terlarang (NAPZA atau NARKOBA), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan)
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stres, depresi) dan masalah sosial (penggangguran, premanisme, dan kriminalisme).
- c. Paktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional (frustasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.⁶

2.2.2 Teori Empirisme

Kata empirisme berasal dari bahasa Yunani *emperia* yang berarti pengalaman. Jadi empirisme merupakan sebuah paham yang menganggap bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Empirisme juga berarti sebuah paham yang menganggap bahwa pengalaman manusia didapat dari pengalaman-pengalaman yang nyata dan faktual. Pengalaman yang nyata tersebut didapatkan dari tangkapan pancaindra manusia. Sehingga pengetahuan yang didapat melalui pengalaman merupakan sebuah kumpulan fakta-fakta.

Doktrin empirisme tersebut adalah lawan dari rasionalisme. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari panca indera manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

⁶Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.2-11

Ajaran-ajaran pokok dari empirisme, yaitu:

1. Pandangan bahwa semua ide atau gagasan merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami.
2. Pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal atau rasio.
3. Semua yang kita ketahui pada akhirnya bergantung pada data inderawi.
4. Semua pengetahuan turun secara langsung, atau di simpulkan secara tidak langsung dari data inderawi (kecuali beberapa kebenaran definisional logika dan matematika).
5. Akal budi sendiri tidak dapat memberikan kita pengetahuan tentang realitas tanpa acuan pada pengalaman inderawi dan penggunaan panca indera kita. Akal budi mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang di peroleh dari pengalaman.
6. Empirisme sebagai filsafat pengalaman, mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

2.2.2.1 Aliran Empirisme John Locke

Aliran Empirisme muncul sebagai reaksi terhadap aliran rasionalisme. Bila rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran adalah rasio, maka menurut empiris, dasarnya ialah pengalaman manusia yang diperoleh melalui panca indera.

John Locke, sebagai tokoh paling awal dalam urutan empirisme Inggris, merupakan sosok yang paling konservatif. Ia merasa menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descartes sehingga ia menolak anggapan Descartes yang menyatakan keunggulan dari “yang dipahami” adalah “yang dirasa”. Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan penarikan dengan cara metode induksi.

Secara menarik Locke membandingkan budi manusia pada saat lahir dengan tabula rasa, yaitu sebuah papan kosong yang belum tertulis apapun, yang artinya segala sesuatu yang ada dalam pikiran berasal dari pengalaman inderawi, tidak dari akal budi. Otak itu seperti sehelai kertas yang masih putih dan baru melalui pengalaman inderawi itu sehelai kertas itu diisi. Dengan ini beliau tidak hanya mau

menyingkirkan gagasan mengenai “ide bawaan”, tetapi juga untuk mempersiapkan penjelasan bagaimana arti disusun oleh kerja keras data sensoris (indrawi). Locke mengatakan bahwa tidak ada ide yang diturunkan, sehingga dia menolak innate idea atau ide bawaan. Menurut Locke semua ide diperoleh dari pengalaman, dan terdiri atas dua macam, yaitu:

1. Ide ide Sensasi, yang diperoleh dari pancaindra seperti, melihat, mendengar, dan lain-lain.
2. Ide-ide Refleksi yang diperoleh dari berbagai kegiatan budi seperti berpikir, percaya, dan sebagainya.

Jadi menurut Locke, apa yang kita ketahui adalah “ide”. Kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka sadar akan benda-benda. Tetapi menurut Locke objek kesadaran adalah ide. Ide adalah “objek akal seawaktu seseorang berpikir, saya telah menggunakannya untuk menyatakan apa saja yang dimaksud dengan fantasnya, maksud species, atau apa saja yang digunakan budi untuk berpikir....”(Sterling Lamperch 1928 dalam Hardono Hadi 1994). Locke juga mengatakan bahwa ide adalah “objek langsung dari persepsi” (Sterling Lamperch 1928 dalam Hardono Hadi 1994).

2.2.2.2 Faktor-Faktor Filsafat John Locke Tentang Empirisisme

Salah satu pemikiran Locke yang paling berpengaruh di dalam sejarah filsafat adalah mengenai proses manusia mendapatkan pengetahuan. Ia berupaya menjelaskan bagaimana proses manusia mendapatkan pengetahuannya. Menurut Locke, seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman manusia. Posisi ini adalah posisi empirisme yang menolak pendapat kaum rasionalis yang mengatakan sumber pengetahuan manusia yang terutama berasal dari rasio atau pikiran manusia. Meskipun demikian, rasio atau pikiran berperan juga di dalam proses manusia memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, Locke berpendapat bahwa sebelum seorang manusia mengalami sesuatu, pikiran atau rasio manusia itu belum berfungsi atau masih kosong. Situasi tersebut diibaratkan Locke seperti sebuah kertas putih atau tabula rasa yang kemudian mendapatkan isinya dari pengalaman yang dijalani oleh manusia itu.

Tabula rasa adalah teori bahwa pikiran (manusia) ketika lahir berupa “kertas kosong” tanpa aturan untuk memproses data, dan data yang ditambahkan serta aturan untuk memrosesnya dibentuk hanya oleh pengalaman alat inderanya. Pendapat ini merupakan inti dari empirisme Lockean. Anggapan Locke, tabula rasa berarti bahwa pikiran individu “kosong” saat lahir, dan juga ditekankan tentang kebebasan individu untuk mengisi jiwanya sendiri. Setiap individu bebas mendefinisikan isi dari karakternya - namun identitas dasarnya sebagai umat manusia tidak bisa ditukar. Dari asumsi tentang jiwa yang bebas dan ditentukan sendiri serta dikombinasikan dengan kodrat manusia inilah lahir doktrin Lockean tentang apa yang disebut alami. Rasio manusia hanya berfungsi untuk mengolah pengalaman-pengalaman manusia menjadi pengetahuan sehingga sumber utama pengetahuan menurut Locke adalah pengalaman.

Lebih lanjut, Locke menyatakan ada dua macam pengalaman manusia, yakni pengalaman lahiriah (sense atau eksternal sensation) dan pengalaman batiniah (internal sense atau reflection). Pengalaman lahiriah adalah pengalaman yang menangkap aktivitas indrawi yaitu segala aktivitas material yang berhubungan dengan panca indra manusia. Kemudian pengalaman batiniah terjadi ketika manusia memiliki kesadaran terhadap aktivitasnya sendiri dengan cara ‘mengingat’, ‘menghendaki’, ‘meyakini’, dan sebagainya. Kedua bentuk pengalaman manusia inilah yang akan membentuk pengetahuan melalui proses selanjutnya.⁷

Di dalam proses terbentuknya pandangan-pandangan sederhana ini, rasio atau pikiran manusia bersifat pasif atau belum berfungsi. Setelah pandangan-pandangan sederhana ini tersedia, baru rasio atau pikiran bekerja membentuk ‘pandangan-pandangan kompleks’ (complex ideas). Rasio bekerja membentuk pandangan kompleks dengan cara membandingkan, mengabstraksi, dan menghubungkan pandangan-pandangan sederhana tersebut.

⁷<http://rennynataliaa.blogspot.com/2013/01/empirisme-john-locke.html>

2.2.2.3 Pengertian Perceraian

Kata “cerai” menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti: pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian, kata “perceraian” mengandung arti: perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Adapun kata “bercerai” berarti: tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlakibini (suami istri).⁸

Istilah perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1974 sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya: Tindak hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutus hubungan perkawinan diantara mereka; Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa; Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hokum putusnya hubungan perkawinan antara suami istri.⁹

Di dalam hukum adat, mengenai perkawinan dan perceraian dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat adat yang bersangkutan. Jadi anggota-anggota masyarakat yang menganut agama Islam dipengaruhi oleh hukum perkawinan dan perceraian Islam. Sedangkan pengertian perceraian menurut hukum agama atau hukum Islam dikenal dengan istilah “Talak” yang artinya melepaskan ikatan, hukum talak adalah makruh (tercela).

Menurut hukum adat, perkawinan itu termasuk urusan keluarga dan kerabat, walaupun dalam pelaksanaannya pribadi yang bersangkutan yang menentukan untuk berlangsung terus atau terputusnya suatu perkawinan, karena “berkumpulnya dua orang untuk pergaulan suami istri adalah urusan yang bersifat perorangan.”¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah putusnya hubungan perkawinan antara suami istri. Dalam istilah hukum Islam , perceraian

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h..185

⁹Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.16

¹⁰Djamil, Latif. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*.(Jakarta:Ghalia Indonesia, 1985), h. 99

disebut dengan thalaq, artinya melepaskan atau meninggalkan.¹¹ Menurut Sayyid Sabiq “ talak artinya melepaskan ikatan perkawinan” perceraian merupakan perbuatan yang diharamkan tetapi dibenci Allah SWT.

2.2.2.4 Macam-macam Perceraian

1. Thalaq berarti lepas dan bebas. Dihubungkannya kata thalaq dalam arti kata ini dengan putusnya perkawinan karena antara suami dan istri sudah lepas hubungan atau perkawinan karena antara suami dan istri sudah lepas hubungannya atau masing-masing sudah bebas.
2. Khulu itu merupakan suatu bentuk dari putusnya perkawinan, namun beda dengan bentuk lain dari putusnya perkawinan itu, dalam khulu' terdapat uang tebusan, atau ganti rugi.
3. Fasakh merupakan suami istri yang dilakukan melalui proses pengadilan dengan putusan hakim, karena syarat-syarat atau rukun perkawinan itu tidak terpenuhi.
4. Zhihar adalah sengketa atau konflik. Pada umumnya konflik terjadi karena para pihak berbeda sikap terhadap sesuatu hal dan mempertahankan masing-masing pendapatnya dalam menjaga prestise, atau adanya suatu fitnah, cemburu berlebihan atau prasangka individu. Konflik sering terjadi dalam kehidupan keluarga dan tidak dapat terselesaikan dengan baik, dan untuk menyelesaikannya istri mengajukan permohonan cerai melalui Pengadilan Agama, maka hakim akan mendengarkan keterangan kedua belah pihak. Setelah itu diusahakan seoptimal mungkin dalam memberikan pengertian supaya konflik diakhiri dengan damai.¹²
5. Ila untuk tidak menggauli istrinya itu merupakan kebiasaan orang arab jahiliyah dan yang demikian dimaksudkan untuk memutus hubungan perkawinan. Kebiasaan tersebut di lanjutkan dalam islam namun dalam bentuk dan cara yang berbeda dengan yang berlaku sebelumnya. Dalam pandangan islam ila' itu

¹¹Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: PT. AL-Maarif, 1993), h.9

¹²Amir syarifuddin, *hukum perkawinan islam di Indonesia antara fiqhi munakahat dan undang-undang perkawinan* (Jakarta: kencana, 2007), h. 198-277

memang menyebabkan suami tidak boleh lagi menggauli istrinya, namun tidak dengan sendirinya memutuskan hubungan perkawinan.

2.2.2.5 Alasan Perceraian

Tidak ada seseorang yang menginginkan perceraian dalam perkawinannya. Keutuhan keluarga tentu menjadi dambaan bagi siapapun yang secara sengaja memasuki lembah perkawinan. Namun karena permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri, perceraian dapat dijadikan sebagai sebuah katub pengaman. Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi salah satu atau beberapa alasan yang sah, bahwa suami istri tidak dapat hidup rukun lagi. Ada beberapa alasan orang bercerai. Alasan perceraian pada umumnya adalah 1) Sudah tidak cocok dalam keluarga karena ada beberapa factor diantaranya ekonomi saling bermasah bodoh dan lain-lain, 2) Salah satu pihak selingkuh timbulnya perceraian di sebabkan ada orang lain yang merusak keluarga atau rasa saling tidak mempercayai, 3) Suami tidak memberi nafkah (lahir dan batin) dalam jangka waktu lama timbulnya perceraian juga karena laki-laki atau suami tidak memberi nafkah keluarganya sehingga terjadi perceraian.

Dalam Undang-Undang Perkawinan Pasal 39 ayat (2) UU No. 1 Tahun 1974 untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa suami istri tidak akan hidup rukun lagi sebagai suami istri. Adapun hal-hal yang dapat dipakai sebagai gugatan perceraian, hal ini telah diatur dalam Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan dipertegas dalam penjelasan Pasal 19 PP No. 9 Tahun 1975, yang menentukan alasan-alasan hukum perceraian, yaitu: 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar di sembuhkan, 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya, 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain, 5) Salah satu pihak mendapat catatan badan atau penyakit dengan akibat

tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri, 6) Antara suami istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Alasan-alasan tersebut sifatnya limitatif, artinya tidak ada alasan lain yang dapat dipergunakan selain yang disebutkan dalam Undang-undang. Jadi selain alasan diatas tidak dapat menggunakan alasan lain untuk mengajukan perceraian. Bagi perempuan mempunyai hak apabila terjadi perceraian : 1) Hak pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah salah satu pihak untuk mengasuh dan mendidik anak hingga dewasa atau mampu berdiri sendiri, 2) Nafkah istri dan anak nafkah dari suami kepada istri adalah pemberian suami diluar pemenuhan kebutuhan rumah, makan, pakaian dan turunannya yang bebas digunakan istri sesuai keinginannya dan nafkah dari suami juga adalah sebagai mana uang jajan dari orang tua kepada anaknya, 3) Hadiah sebagai kenang-kenangan (bagi yang beragama islam) adalah salah satu keinginan seorang istri sebagai tanda kasih dan sayang terhadap istri, 4) Harta gono-gini.¹³

Alasan perceraian menurut hukum Islam yaitu: 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat penjudi dan sebagainya yang sukar untuk disembuhkan, 2) Salah satu pihak meninggalkan pihak lain dalam jangka waktu 2 tahun secara terus menerus tanpa adanya alasan yang sah, 3) Salah satu pihak mendapatkan pidana 5 tahun penjara atau hukuman lain yang lebih berat, 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman yang membahayakan keselamatan anggota keluarga, 5) Salah satu pihak tidak dapat menjalankan kewajibannya baik sebagai suami atau istri akibat penyakit atau cacat badan, 6) Terus menerus terjadi perselisihan atau pertengkaran antara kedua belah pihak sehingga sulit untuk hidup harmonis, 7) Suami melanggar Taklik Taklak, 8) Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.¹⁴ 9) Ada dua macam perceraian yaitu cerai talak dan cerai gugat. Cerai talak khusus diperuntukan bagi mereka yang melangsungkan menurut agama Islam. Seorang suami yang akan

¹³Subekti. *Pokok-pokok Hukum Perdata*. (Jakarta : Intermasa. 1989), h. 42-43

¹⁴Moh. Mahfud, *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss. 2006), h.203

menceraikan istrinya harus mengajukan surat pemberitahuan kepada pengadilan agama bahwa ia akan menceraikan istrinya disertai dengan alasan-alasan dan selanjutnya pengadilan akan mengadakan sidang untuk menyelesaikannya. Cerai gugat dapat dilakukan oleh mereka yang melangsungkan perkawinan menurut agamanya atau kepercayaannya yang bukan Islam dan oleh seorang istri yang melangsungkan perkawinannya menurut agama Islam.

Sebab-sebab yang hukum adat dibenarkan untuk melakukan perceraian adalah : 1) Salah satu pihak dari istri atau suami meninggal dunia, 2) Istri berzina Perceraian yang disebabkan karena istri berzina sudah tentu membawa akibat yang merugikan bagi istri. Disamping ia kehilangan haknya atas harta gono-gini, 3) Kemandulan istri Istri tidak dapat mempunyai anak, sedangkan salah satu tujuan perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, 4) Salah satu pihak istri atau suami bersalah, 5) Kepentingan masyarakat, 6) Adanya keinginan bersama dari kedua belah pihak atau adanya persetujuan antara suami dan istri untuk bercerai.¹⁵ 7) Ini sangat jarang terjadi, sebab kehendak bersama demikian ini pada umumnya oleh masing-masing keluarganya tidak dapat dibenarkan kecuali hal itu disebabkan oleh alasan-alasan yang lebih penting seperti kemandulan, impotensi dan lain-lain.

Pada tahun 1996 George Lvinger menyusun 12 kategori keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian: 1) Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu dirumah dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya, 2) Masalah keuangan (penghasilan yang diterima untuk memenuhi keluarga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak cukup), 3) Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, 4) Pasangannya sering berteriak atau mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, 5) Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain, 6) Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti enggan atau sering menolak melakukan

¹⁵Djamil Latif, *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*. (Jakarta:Ghalia Indonesia.1985), h.100

senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan, 7) Sering mabuk, 8) Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan, 9) Sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakcocokan dengan pasangannya, 10) Berkurangnya perasaan cinta, sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan diantara pasangan, 11) Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi dan dirasakan terlalu menguasai, 12) Kategori lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan diatas. Dari keluhan diatas, para suami mendapatkan proporsi tertinggi ada dua macam keluhan , yaitu : a) adanya campur tangan dan tekanan dari kerabat istri dan, b) masalah ketidakcocokan dalam hubungan seksual.

Sementara itu para istri mendapatkan proporsi tertinggi pada tiga jenis keluhan yaitu: a) suami sering melalaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak, b) suami sering melakukan penyiksaan fisik, c) masalah keuangan.¹⁶

2.2.2.6 Faktor yang menyebabkan Perceraian

Dalam kehidupan rumah tangga pasti terjadi permasalahan, tetapi permasalahan tersebut seharusnya tidak berujung pada sebuah perceraian. Antara suami istri harus mampu mempertahankan keharmonisan dan keutuhan keluarganya.

Masalah perceraian dalam rumah tangga adalah hal yang kerap terjadi di masyarakat, bukan hanya terjadi di kalangan artis tetapi juga di kalangan masyarakat biasa. Masalah perceraian seharusnya menjadi masalah yang serius dalam sebuah rumah tangga, ini tidak boleh diremehkan. Dampak dari perceraian bukan hanya melibatkan kedua belah pihak, suami dan istri, tetapi juga anak-anak dan keluarga. Nah, berikut ini adalah beberapa penyebab umum terjadinya perceraian dalam sebuah keluarga :

1. Minimnya ekonomi

Hidup dalam kekurangan membutuhkan kesabaran yang besar, banyak orang yang tidak kuasa bertahan dalam kekurangan, khususnya wanita. Ingatlah bahwa syarat

¹⁶Moh. Mahfud, *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss. 2006), h.357

utama untuk menjalin pernikahan adalah mempunyai pekerjaan layak dan ekonomi yang cukup. Jika keadaan ekonomi dalam rumah tangga semakin menipis, tentu akan menyebabkan banyak masalah baru sehingga menimbulkan cek-cok antara suami istri.

2. Komunikasi pasif

Komunikasi pasif antara suami dan istri juga sering menimbulkan masalah yang merujuk pada perceraian. Banyak perceraian terjadi di masyarakat karena kurangnya komunikasi antara suami dan istri. Jalan utama untuk mengatasi komunikasi pasif adalah mencoba untuk melakukan komunikasi aktif dan bersifat terbuka.

3. Perbedaan

Sering kali sebuah perbedaan menyebabkan seseorang melepas hubungan dengan orang lain tanpa toleransi terlebih dahulu. Seharusnya perbedaan menjadikan seseorang mengerti kekurangan antar satu dengan lainnya dan mewujudkan solusi untuk bersatu dan saling mengisi, bukan menjadikan perpisahan dan perpecahan. Contoh perbedaan dalam masalah pernikahan bisa seperti : a) Perbedaan faham dan keyakinan, b) Perbedaan ide dan pemikiran, c) Perbedaan status sosial dari masing-masing keluarga (kaya dan miskin).

4. Tidak konsekuensi

Menikah adalah sebuah konsekuensi untuk saling setia, saling mencintai, saling menyayangi, bertanggung jawab, saling menjaga, dan saling menghargai. Jika rasa konsekuensi ini hilang, maka sangat mudah terjadi perceraian. Contoh tindak konsekuensi dalam pernikahan adalah : a) Mencintai pihak ketiga, b) Suami mengabaikan tanggung jawab untuk mencari nafkah, c) Istri tidak menjaga kehormatan dan martabat keluarga.

5. Perselingkuhan

Selingkuh adalah sebuah penghianatan dalam rumah tangga. semua orang tidak menginginkan orang yang dicintai melakukan perselingkuhan kepada orang lain tentu saja hal ini menyebabkan luka dalam yang membekas di hati. Luka karena

mereka dihianati akan menyebabkan keputusan dini tanpa pertimbangan lebih dahulu, yaitu perceraian.

6. Masalah nafkah batin

Nafkah batin atau seks adalah salah satu alasan penting mengapa seseorang melangsungkan pernikahan. Dhoir, kebutuhan batin pun harus terpenuhi agar kebutuhan rumah tangga tetap terjaga. Terkadang ketidakpuasan dalam nafkah batin menyebabkan seseorang melakukan perselingkuhan dan tentu titik fatal dari masalah ini adalah perceraian.

7. Kesibukan pekerjaan yang berlebihan

Sibuk bekerja membuat dua pihak (suami dan istri) jarang melakukan komunikasi aktif. Aktifitas pekerjaan yang berlebihan membuat lelah, saat pulang bekerja keduanya mungkin akan menghabiskan waktu untuk istirahat, apalagi ketika beban pekerjaan semakin bertambah dan menumpuk. Beban pikiran karena pekerjaan terkadang membuat kebudayaan mudah emosi sehingga menimbulkan pertengkaran.

8. Kurangnya perhatian

Manusia memiliki watak senang diperhatikan, diakui, dicintai, dan disayangi, jika dalam keluarga salah satu pasangan mendapatkan perhatian kurang, maka bunga kemesraan dalam rumah tangga pun akan layu. Dan tentu saja hal ini bias memperbesar peluang perceraian antara keduanya.

9. Saling curiga

Mencurigai pasangan adalah sebuah penyakit yang harus diobati karena ini akan menimbulkan prasangka buruk, menuduh, dan fitnah dalam keluarga. Sifat ini biasanya dimiliki oleh pasangan yang protektif

10. Sering bertengkar

Pertengkaran dalam rumah tangga pasti dialami oleh banyak orang pertengkaran kecil sebaiknya tidak dianggap remeh, apalagi jika watak keduanya (suami dan istri) mudah tersinggung dan sulit untuk berdamai. Tentu ini akan sangat mudah untuk mengeluarkan kata-kata yang bernada perceraian. Jika pertengkaran suami istri sering terjadi, maka akan sangat mudah mereka untuk bercerai.

11. Intimidasi dan tindak kekerasan

Intimidasi atau perkataan keras yang dilontarkan oleh suami kepada istri dapat mematikan kehormatan dalam rumah tangga. Apalagi jika sampai terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Seorang istri adalah manusia yang mempunyai perasaan dan hati, intimidasi dan kekerasan akan membuatnya lebih memilih memutuskan hubungan perkawinan dari pada bertahan¹⁷

2.2.2.7 Dampak Perceraian

Perceraian mempunyai akibat, bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian”,

Mereka yang putus perkawinan karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut: kedua pasangan tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan menjadi bekas istri menjadi janda, keduanya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah, kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undangundang dan norma agama mereka.¹⁸

Leslie mengemukakan bahwa trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.¹⁹

Adanya putusan pengadilan tentang putusnya suatu perkawinan, karena kedua belah pihak tidak dapat berdamai kembali maka perceraianlah terbaik bagi keduanya. Namun demikian dengan adanya perceraian tersebut, selain akibat yang disebutkan Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 41, perceraian antara suami istri dapat pula berdampak terhadap istri, suami, anaknya (apabila sudah mempunyai anak) dan

¹⁷<https://www.pelangiblog.com/2014/12/11-penyebab-umum-terjadi-perceraian.html>

¹⁸Moh. Mahfud. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss.2006), h 210.

¹⁹T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.

juga terhadap kedua orang tua dari kedua belah pihak atau keluarganya. Dampak perceraian tersebut secara ekonomi dan psikologi tentu saja tidak hanya dirasakan mantan pasangan suami dan istri saja tetapi juga pada anak-anak mereka.

Tanpa disadari mantan pasangan suami dan istri merasakan adanya kerinduan yang sangat luar biasa diantara mereka dan kebersamaan yang pernah mereka rasakan. Pada masa perceraian, seseorang mengalami perasaan *ambivalenten*, dalam hal mana di satu sisi perceraian memberikan kebahagiaan dan kebebasan di sisi lain muncul rasa sedih bila teringat akan kebersamaan yang penuh dengan nuansa keindahan.²⁰

Secara umum perceraian terjadi karena tidak dapat dipersatukannya perbedaan pemikiran, prinsip, gaya hidup dan lainlain. Permasalahan perceraian yang tidak terselesaikan baik sebelum dan sesudah perceraian akan lebih memperburuk hubungan antara kedua mantan pasangan suami istri. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak menjadi jenuh terhadap kedua orang tuanya, sehingga anak tidak dapat mempercayai orang tua mereka dan lebih percaya pada teman sebayanya.

2.2.2.8 Pasca Perceraian

Setelah terjadinya perceraian tentu saja membawa dampak yang sangat besar terhadap mantan suami, bekas istri, dan anakanak mereka. Secara otomatis setelah perceraian perubahan yang terjadi adalah perubahan status dari mantan pasangan yang pernah hidup bersama sebagai suami istri, meskipun ada perubahan status bagi orang tua tetapi hal tersebut tidak berlaku terhadap anak, karena tidak adanya istilah mantan anak.

Selain trauma, Landis juga melihat perlakuan orang tua terhadap anak setelah perceraian. Ditemukan hampir separuh dari anak-anak tersebut merasa “dimanfaatkan” oleh salah satu atau bahkan kedua orang tua mereka. Beberapa perlakuan orang tua lainnya setelah terjadinya perceraian adalah berusaha menarik simpati anak untuk mencari informasi melalui anak tentang mantan pasangan, menceritakan hal-hal yang tidak benar tentang mantan pasangan, serta melibatkan anak dalam kondisi permusuhan. Perlakuan-

²⁰Moh. Mahfud, *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss.2006), h.210

perlakuan orang tua ini menurut Ahrons (1979) ada pada ketegori ketiga hubungan antar mantan pasangan yang bercerai.²¹

Selain harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mantan suami dan istri harus terbiasa hidup tanpa mengandalkan bantuan dari mantan pasangan hidupnya. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin sulit maka seorang janda atau seorang ibu harus merelakan waktunya bersama sang anak demi pemenuhan kebutuhannya.

Permasalahan yang tidak terselesaikan baik sebelum dan sesudah perceraian akan lebih memperburuk hubungan antar keduanya, sehingga mereka akan semakin jelek-jelekan satu sama lain. Hal tersebut akan membuat sang anak mengalami luka batin. Luka batin tersebut meliputi perasaan kecewa, takut, rasa tidak aman dan frustrasi yang berkepanjangan. Kemungkinan anak akan menunjukkan perasaan tersebut dengan perubahan sikap, cenderung untuk menyerang dan depresi.

Orang tualah yang harus berlaku bijak dalam bersikap karena bagi seorang anak sangatlah sulit menerima perpisahan dari kedua orang tuanya, sehingga kedua orang tua harus bekerja sama agar sang anak dapat menyesuaikan diri secara positif terhadap perceraian orang tuanya. Orang tua harus memberikan tanggung jawab terhadap pendidikan, pengontrolan perilaku anak, penanaman nilai-nilai moral dan etika, menjamin kesehatan anak, perawatan, kasih sayang, pakaian, tempat tinggal (sandang pangan papan).

Anak-anak yang menjadi korban perceraian pada umumnya lebih suka menyendiri, kehilangan motivasi belajar, dan suka membolos. Dalam hal penanaman nilai-nilai moral, norma dan etika orang tua harus melalui proses sosialisasi dengan mencontohkan perilaku yang sesuai dengan nilai, norma dan etika yang ada dalam masyarakat.

²¹T.O. Ihromi, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2004), h.160

2.3 Tinjauan Konseptual

Pengertian perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri.

perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa rindu yang mendalam terhadap ayah ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi. Dalam sosiologi, terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara sepasang suami istri. Karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama.

Psikologis anak adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati. Psikologi anak sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup mempelajari bagaimana proses berfikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang masa ini dimulai umur 2 minggu sampai 2 tahun.

Secara ekonomis, keluarga yang baru bercerai akan mengalami perubahan keuangan (kebutuhan hidup), dimana sang istri tidak lagi mendapatkan nafkah dari

mantan suami, sehingga sang istri akan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan sendirinya (meskipun mantan suami wajib memberi nafkah anak sampai anak mandiri).

2.3.1 Karakter Anak

Karakter (*Character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi yang penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, komitmen untuk berkontribusi dalam komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan yang terbaik.

Dalam suatu keluarga pada dasarnya, setiap orang tua mendambakan anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka kelak akan menjadi anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan dimasa depan. Namun usaha tersebut memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan yang memungkinkan anak akan tumbuh optimal.

Suasana penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana apa adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsangan dalam berbagai aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Merupakan jawaban nyata bagi tumbuhnya generasi unggul dimasa yang akan datang.

Selain ketiga aspek tersebut, hal lain yang tak kalah pentingnya untuk kita pahami dalam mendidik anak adalah bahwa kita perlu memahami psikologi anak. Pada dasarnya mereka adalah :

1. Bukan orang dewasa mini Anak adalah tetap anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini. Mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga memiliki dunia tersendiri yang khas

- dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk menghadapi anak dibutuhkan kesabaran, pengertian dan toleransi dengan mendalam.
2. Dunia bermain Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak-anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan benci dan dijauhi oleh anak bila suasananya tidak menyenangkan. Seorang anak akan rajin belajar apabila suasana belajar dirumahnya menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.
 3. Berkembang Selain tumbuh secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Ada fase-fase perkembangan yang dilalui anak. Perilaku yang ditunjukkan anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Dengan memahami bahwa anak berkembang, kita akan tetap tenang dan bersikap dengan menghargai berbagai gejala yang mungkin muncul pada setiap tahap tertentu perkembangannya tersebut.
 4. Senang meniru Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan meniru. Misal, anak yang gemar membaca adalah anak-anak yang lingkungannya juga gemar membaca, baik ayah atau ibunya.
 5. Kreatif Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Mereka memiliki yang oleh para ahli sering digolongkan sebagai ciri-ciri individu yang kreatif. Misalnya, rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru dan lain sebagainya.
 6. Usia kelompok Dimana anak belajar dasar-dasar perilaku sosial untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.
 7. Usia menjelajah Karena anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, perasaannya dan bagaimana ia bias menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

8. Usia bertanya Ketika menjelajah dengan lingkungannya salah satu cara anak adalah bertanya.²²

Pengembangan karakter anak, merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti maupun keluarga batin (kakek-nenek), sekolah, masyarakat dan pemerintah. Menurut Gunadi, tiga peranan utama ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, antara lain:

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sulit bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau kesulitan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
2. Menjadi panutan positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
3. Mendidik anak, yaitu mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Keluarga yang sehat dicirikan dengan keterlibatan ayah ibunya yang hangat dalam mengasuh anaknya. Dalam keluarga yang demikian, anak akan memiliki figure ayah dan ibu yang seimbang serta memiliki hubungan emosional yang lebih kuat dengan ayah-ibunya. Jika ayah-ibu sering berdialog dengan anak, ayah-ibu akan dihormati anak. Semakin besar dukungan ayah-ibu pada anak akan semakin tinggi perilaku positif anak.²³

2.3.2 Aspek Psikologis

Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan

²²Soeparwoto. *Psikologi Perkembangan*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.2006), h.45-55

²³Sumito, Umar. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building : bagaimana mendidik anak berkarakter*. (Yogyakarta:Tiara Wacana. 2008), h.111

teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasatertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat lain.

Menurut Dadang Hawari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti social) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orangtuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Dalam penelitian ahli seperti: MC Dermott, Moorison Offord dan kawan kawan, Sugar, Westman dan Kalter yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan: (1) berperilaku nakal (2) mengalami depresi (3) melakukan hubungan seksual secara aktif (4) kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.²⁴

Remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah atau ibu. Ia cenderung mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa aman dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.

²⁴Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009), h.43-44

aspek-aspek yang berkaitan dengan kepribadian itu sendiri antara lain :

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaksi seseorang atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, dan sebagainya) yang bersifat positif, negative atau ambivalen (ragu-ragu).
4. Stabilitas Emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti : mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
5. Responsibilitas, yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan.
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti pribadi yang terbuka atau tertutup, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, ditentukan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga yang patologis atau tidak sehat telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap sikap mental seseorang.

Dalam penelitian Leslie menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, memandang perceraian sebagai solusi yang terbaik. Sedangkan anak-anak dari keluarga bahagia lebih dari separuhnya menyatakan kesedihan dan bingung menghadapi perceraian orang tuanya. Dampak negatif atau buruk lebih dialami anak-anak yang orang tuanya bercerai. Leslie mengungkapkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman. Anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak yang lain. Gluecks menyakini bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat delikueni dikalangan remaja. Temuan Gluecks tidak jauh berbeda dengan

²⁵Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 127

hasil penelitian Browning yang menunjukkan anak-anak delikuesi cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai.²⁶

Adakalanya anak-anak secara terang-terangan menunjukkan ketidak puasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Sehingga anak merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, disebabkan perasan malu, minder, dan merasa kehilangan.

Secara umum di katakana bahwa *broken hom* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan sianak. Baik *broken hom* atau *quasi broken home* (kedua orang tua masih hidup, tetapi karena kesibukan masing-masing orang tua, maka tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya) dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau desintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak²⁷

Secara psikologi setelah perceraian, orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka memanjakannya. Akibatnya, anak merasa bahwa orang tuanya adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak dipedulikan lagi.

2.3.3 Aspek Ekonomi

Secara ekonomi, keluarga yang baru bercerai akan mengalami perubahan keuangan (kebutuhan hidup), dimana sang istri tidak lagi mendapatkan nafkah dari mantan suami, sehingga sang istri akan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan

²⁶Moh. Mahfud, *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss, 2006), h.211

²⁷Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2004), h, 125-126

sendirinya (meskipun mantan suami wajib memberi nafkah anak sampai anak mandiri).

Dari studi yang dilakukan oleh Bumpass dan Rindfuss, diketahui bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah, serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka. Kesulitan ekonomi umumnya dialami oleh anak-anak yang berada dibawah pengasuhan ibu dan berasal dari strata bawah.²⁸

Jika mantan ayah atau ibunya yang sudah menikah lagi maka kebutuhan hidup dan keperluan anak tidak terpenuhi lagi secara maksimal, karena penghasilannya sudah dibagi dengan istrinya yang baru selain anaknya. Sehingga uang yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi berkurang, meskipun pengadilan sudah menetapkan biaya setiap bulannya.

Selain perubahan kebutuhan hidup atau keuangan, perceraian tersebut membawa dampak terhadap pendidikan anak. Anak tersebut akan terganggu dalam proses pembelajarannya. Misalnya, anak yang biasanya dalam belajar dirumah dibantu, diarahkan, didorong semangatnya untuk belajar oleh kedua orang tuanya, setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya, maka secara otomatis anak tersebut hanya ada satu orang saja yang mengarahkan atau menemani belajar, sehingga anak tersebut tidak semangat dan malas belajar.

Apalagi ditambah dengan kesibukan dari ayah atau ibu yang hidup bersama dengannya. Akhirnya anak tersebut tidak terkontrol lagi dalam hal prestasi belajarnya. Selain itu biaya pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh kedua orang tuanya setelah terjadinya perceraian maka mengenai biaya pendidikan tersebut akan merasa kesulitan. Karena yang biasanya biaya berasal dari kedua orang tuanya sekarang hanya satu orang saja. Selain itu apabila orang tua yang diikuti anak tersebut berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah.

²⁸Moh. Mahfud, *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang : 2006), h, 211

Lingkungan adalah salah satu hal pokok yang mempengaruhi kualitas hidup seorang manusia, meski bukan satu-satunya, karena masih ada faktor bawaan atau yang biasa disebut faktor genetik, namun banyak pendapat yang mengatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang manusia

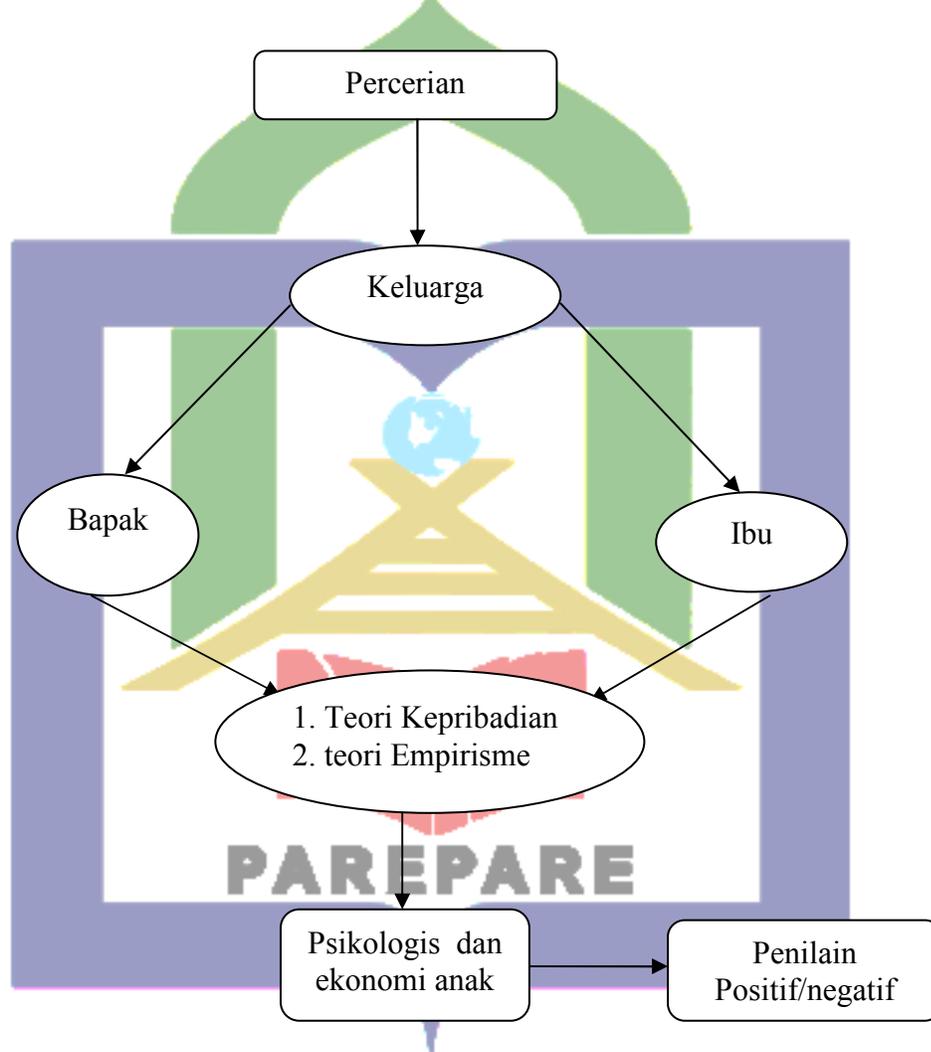
Bahwa setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh setiap anak tersebut selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Anak yang baru lahir tersebut diibaratkan sebagai sebuah kertas putih kosong tanpa noda. Ini jelas bahwa lingkungan tersebut mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak.

Hal tersebut dapat dilihat dalam keluarga yang bercerai dan sudah mempunyai anak. Perceraian tersebut dapat membawa dampak terhadap anak, yaitu dampak terhadap psikologis anak dan dampak terhadap ekonomi anak. Dampak psikologis berkaitan dengan perkembangan jiwa anak, seperti anak menjadi pemarah, sering depresi, malu, tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berbohong. Sedangkan dampak ekonomi anak berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup anak yang kurang dan pendidikan anak yang menjadi terabaikan. Akibatnya anak menjadi malas belajar dan tidak mendapatkan peringkat dikelas.

2.4 Kerangka Pikir

Aspek Psikologis Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai sudah mempunyai anak yaitu dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya. Bila anak berumur kurang dari 11 tahun maka hak asuhnya diputuskan oleh pengadilan, sedangkan anak yang berumur lebih dari 11 tahun maka anak tersebut berhak memilih sendiri atau menentukan sendiri akan ikut siapa. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasatertekan (depresi), bersikap kejam atau saling mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau

terhadap binatang (hewan), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Anak-anak tadi mulai menghilang dari rumah, lebih suka bergelandang dan mencari kesenangan hidup di tempat



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah kualitatif yang suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini memiliki cirri-ciri antara lain : (1) desain penelitian diambil bersifat lentur dan terbuka, (2) data penelitian di ambil dari latar alami (natural setting), (3) data yang dikumpul meliputi data deskriptif dan reflektif, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5) sangat mementingkan makna, (6) sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi paling representative, (7) analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data, dan (8) kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informan.²⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁰

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Dengan ditetapkan lokasi maka, akan dapat lebih mudah untuk mengetahui dimana tempat suatu

²⁹Ahmad Sonhaji, *teknik penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan*, (Malang : kalimasada press, 1996), h.108

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.5

³¹Margono, *metodologi penelitian pendidikan*. (Jakarta : rineka cipta, 2000), h.36

penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar.

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dan waktu pelaksanaan penelitian ini selama kurang lebih 2 bulan.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Kasus Keluarga yang Bercerai Di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)

3.4 Jenis dan Sumber Data Yang Digunakan

Sumber data dari penelitian ini adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai focus penelitian yang menjadi sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 **Data Primer** adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan secara langsung dengan pihak-pihak yang mengetahui persis masalah yang akan dibahas, dalam hal ini sebagai informan adalah tetangga dari orang yang bercerai, yaitu (Fatimah tetangga ibu Hardianti. S dan Kepala Lingkungan beserta Istrinya Muttar dan Dahlia) Sumber. Informan adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini tetapi tidak secara langsung, karena orang-orang tersebut dibutuhkan informasinya dalam melakukan penelitian. Selain informan, peneliti juga memerlukan responden. Responden adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan maupun responden. Responden dalam penelitian ini yang dimaksud adalah keluarga yang bercerai (orang tua dan anak-anak) yaitu Nurbaniah Nurdin dengan anaknya Muh.

Gibran Syaputra, Jamalia, Hardianti. S, Syarifuddin dengan anaknya Yasser, Palkia. R, Najibah dengan anaknya Mutmainnah, Suryani.

3.4.2 **Data Sekunder adalah** Sumber data sekunder, untuk memperoleh sumber data sekunder penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang berupa buku, arsip, dan dokumen resmi. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data melalui informan ataupun responden.

3.5 Tehnik dan Instrument Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode yang tepat dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh itu tepat dan benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu yang akan diselidiki.³²

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada proses observasi participant (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan³³

Dalam melakukan observasi partisipan ini peneliti akan terlibat secara langsung datang ke lokasi penelitian (Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung

³²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), h.174

³³Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (PT. Bumi Aksara, 2003), h 44

Kabupaten Polewalin Mandar) untuk melihat peristiwa atau aktifitas, mengamati, serta mengambil dokumentasi dari lokasi peneliti yang berkaitan dengan Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonimi Anak Studi Kasus Keluarga Yang Bercerai.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrument peneliti yang telah disiapkan adalah berupa pedoman observasi.

3.5.2 Metode Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah “ percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan dua pihak, yaitu ‘pewawancara’ yang mengajukan pertanyaan dan ‘yang diwawancarai’ yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁴ Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁵

Secara terminologis, interview ini juga berarti segala kegiatan menghimpun data dengan melakukan Tanya jawab lisan secara bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang diperlukan atau dikehendaki.³⁶

Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menentukan siapa saja yang akan diwawancarai serta menyiapkan secara garis besar daftar pertanyaan yang sesuai dan berkaitan dengan judul penelitian. Disela proses wawancara itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan maksud untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Hal yang sering terjadi mengenai hasil wawancara adalah adanya informasi yang kadang bertentangan antara informan satu dengan lainnya sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali dengan terus mengadakan wawancara kepada subyek penelitian hingga benar-benar peneliti bisa mendapatkan kevalidan dan keabsahan data.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186

³⁵Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (PT. Bumi Aksara, 2003), h. 83

³⁶Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 58

Adapun instrument yang digunakan mengacu pada pedoman wawancara, maka dari itu penelitian menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk menggali informasi dari informan yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini.

Diantara pihak yang diwawancarai antara lain adalah keluarga yang bercerai orang tua dan anak-anak, tetangga yang bercerai, kepala lingkungan sepag beserta istrinya.

Adapun informan di kelompokkan kedalam tiga komponen yaitu

1. Informan kunci yaitu mereka yang paham keadaan seperti tetangga, keluarga dekat yang bercerai
2. Informan utama yaitu mereka yang terlibat seperti orang tua dan anak-anak
3. Informan pendukung seperti kepala lingkungan beserta istrinya

3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari sumber-sumber non insane.³⁷ dalam penelitian ini, peneliti mengambil data berupa catatan dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi juga dilakukan untuk menunjang pelengkapan data lainnya seperti pengambilan gambar atau merekam.

Hal ini dilakukan untuk lebih menyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan data secara terus menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian.

Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi supaya saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid.

³⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 91

3.5.4 Trianggulasi

Menurut Moleong, “trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”

Trianggulasi adalah teknik paling umum yang digunakan untuk menguji keabsahan data kualitatif. Menurut Moleong, trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data.³⁸

Di dalam aplikasinya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara kemudian dibandingkan lagi dengan data dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid karena peneliti tidak hanya melihat dan menilai dari satu cara pandang yang berbeda untuk menemukan satu titik temu. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data supaya data yang dianalisis tersebut teruji kebenarannya.

Adapun trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ada 2 yakni :

1. trianggulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama
2. trianggulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁹

3.6 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis.⁴⁰

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga

³⁸Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 330.

³⁹Sigiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet XX bandung alfaberta 2014), h. 330

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. XIII ; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151

dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih membuat kesimpulan.⁴¹

Dalam proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktifitas dalam analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.⁴²

3.6.1 Reduksi Data

berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴³

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampangan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses data yang terpilih dan data yang terbuang baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 334

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 338

3.6.2 Penyajian Data

merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis dengan reduksi data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.⁴⁴

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentative, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih baik. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir dapat sesuai dengan fokus penelitian.

Kesimpulan ini merupakan proses yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan-kesimpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan kesimpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah disimpulkan, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali kesimpulan pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah kesimpulan yang mantap. Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Kesimpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 341

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Tinjauan Geografis Lokasi Penelitian

Lingkungan sepang berada di wilayah Kelurahan / Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Luas pemukiman yang ada di Lingkungan Sepang seluas 28,1 ha. Jumlah penduduknya menurut data profil kelurahan / kecamatan Tinambung tahun 2017 sebanyak 591 jiwa, dengan rincian sebagai berikut ; jumlah laki-laki sebanyak 289 jiwa, jumlah perempuan sebanyak 302 jiwa. Selain itu, di Lingkungan Sepang ada sekitar 100 kepala keluarga (Sumber data Lingkungan sepang tahun 2018). Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang, sopir, ibu rumah tangga. Kelurahan / Kecamatan Tinambung itu sendiri terdiri dari 5 Lingkungan.

Antara Lingkungan satu dengan Lingkungan lainnya jaraknya cukup dekat. Diantara kelima Lingkungan tersebut, yang paling banyak jumlah penduduknya adalah Lingkungan Tinggas-Tinggas. Jalanan di sekitar Lingkungan tersebut, rata-rata sudah beraspal, baik jalan yang menghubungkan Lingkungan satu dengan Lingkungan yang lain, merupakan jalan yang menghubungkan lingkungan sepang dengan lingkungan di sekitarnya serta jalan penghubung menuju Lingkungan / Kecamatan Tinambung dan Kabupaten Polewali Mandar.⁴⁵

Tabel 4.1. Lingkungan Di Kelurahan / Kecamatan Tinambung

No	Nama Lingkungan
1	Lingkungan Tinambung
2	Lingkungan Tinggas-Tinggas
3	Lingkungan Kandeapi

⁴⁵Sumber data: dokumentasi *Lingkungan Sepang Kelurahan / Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar 2018*

4	Lingkungan Sepang
5	Lingkungan Pa'giling

Sumber : Data Profil Lingkungan Sepang tahun 2018

Mengenai batas wilayah Lingkungan Sepang terdapat 4 batas Lingkungan, yang pertama berada disebelah timur berbatasan dengan lekopa'dis, sebelah barat berbatasan dengan desa tangga-tangga, sebelah utara berbatasan dengan desa sepabatu, dan yang berada sebelah selatan berbatasan dengan desa batulaya.

Dilihat dari segi sosial budaya, penduduk di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar dipengaruhi oleh budaya Mandar dan Islam. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk mayoritas beragama islam. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut berikut:

Di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung terdapat dua Agama yang diyakini atau dipercayai yaitu Agama Islam dan Kristen. Pada Agama Islam terdapat berjumlah 287 laki-laki dan 300 perempuan, sedangkan yang mempercayai Agama Kristen berjumlah 4 laki-laki (2 laki-laki dan 2 perempuan)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk di Lingkungan Sepang sebagian besar beragama Islam. Sedangkan penganut agamanya (Kristen) pada urutan kedua. Meskipun mereka hidup dengan agama yang berbeda satu sama lain, tetapi penduduk di Lingkungan tersebut tetap hidup berdampingan dengan baik serta saling menghormati, menghargai satu sama lain sehingga tercipta kerukunan hidup yang harmonis dan damai tanpa adanya perpecahan.

Ditinjau dari segi mata pencaharian, bahwa penduduk di Lingkungan Sepang mayoritas masyarakatnya adalah bekerja sebagai Ibu rumah tangga Sopir mobil, pedagang. Hal tersebut akan mempengaruhi sikap mental dan pola hidup masyarakatnya yang masih sederhana, sehingga keadaan tersebut dapat memicu terjadinya perceraian.

Berkaitan mata pencaharian tersebut mempunyai rata-rata mata pencaharian yang berbeda-beda atau beragam. Tetapi sebagian besar bekerja sebagai pedagang,

sopir. Mengakibatkan penghasilan masyarakat tergolong rendah, kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan prospek pengembangan usaha menuju kemandirian, sehingga tidak jarang banyak di antara pedagang yang susah untuk berkembang.⁴⁶

Di wilayah Lingkungan Sepang dalam hal pendidikan, sudah dapat dikatakan cukup baik dan maju, sesuai dengan jumlah penduduknya yaitu 591 jiwa, banyak warga yang sudah menyekolahkan anaknya minimal sampai tingkatan SMA bahkan ada juga yang menyekolahkan anaknya yang sampai jenjang perguruan tinggi, sebab masyarakat sudah sadar akan pentingnya pendidikan di saat sekarang, selain untuk mencari pekerjaan, tetapi juga dapat mengangkat status keluarga dalam masyarakat. Untuk lebih jelasnya di bawah ini :

Tingkat pendidikan di Lingkungan Sepang mulai dari usia 3-6 tahun sudah mulai sekolah dengan jumlah 7 laki-laki dan 10 perempuan, pada usia 7-18 tahun berjumlah 4 orang tidak sekolah, anak yang berusia 7-18 tahun berjumlah 27 laki-laki dan 35 perempuan yang sedang sekolah, kemudian yang tamat SD berjumlah 280 laki-laki dan 285 perempuan, pada usia 12-56 tahun ada yang tidak tamat SLTP berjumlah 50 laki-laki dan perempuan dan usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA berjumlah 90 laki-laki perempuan 70, tamat SMP/ sederajat berjumlah 200 laki-laki perempuan 200, sedangkan tamat SMA/ sederajat 110 laki-laki perempuan 109, tamat D-3 sejumlah 3 perempuan dan yang tamat S-1 berjumlah 10 laki-laki dan perempuan 30 dan yang tamat S-2 berjumlah 1 perempuan.

4.2 Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Responden

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar rumah responden rata-rata masih semi permanent, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi dinding yang masih terbuat dari papan, bambu dan kayu tetapi ada sebagian lagi sudah terbuat dari tembok. Serta dengan keadaan lantai yang masih tanah, keramik tetapi ada juga yang sudah terbuat dari plester (semen), sedangkan atapnya hampir semua rumah menggunakan atap genteng. Biasanya pekarangan yang dimiliki oleh warga itu cukup

⁴⁶Sumber Data: dokumentasi *Lingkungan Sepang Kelurahan / Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar 2018*

kecil. Dia Cuma bisa digunakan untuk menanam sayur-sayuran dan tanaman hiasan lainnya.

Tidak kalah pentingnya dengan kondisi fisik lingkungan responden, rata-rata jalan masuk ke Lingkungan Sepang sudah di beton, bahkan jalan antar lingkungan lainnya juga sudah dibeton. Sehingga hal tersebut, akan mempermudah untuk kegiatan warga memerlukan transportasi. Selain jalan, penerangan listrik di sepanjang jalan sudah ada.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa keadaan sehari-hari warga Lingkungan Sepang rata-rata tergolong kalangan kelas menengah ke bawah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kondisi rumah mereka yang masih semi permanen dengan lantai berupa plester (semen) serta dinding yang masih terbuat dari papan.⁴⁷

4.3 Gambaran umum responden

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jumlah responden sebanyak 7 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada table di bawah ini :

No	Nama ayah / ibu	Nama anak	Usia ayah/ibu	Usia anak	Tahun kawin	Tahun cerai
1	Nurbaniah Nurdin	Muh. Gibran Syaputra	37 tahun	11 tahun	2007	2015
2	Jamalia	Muh. Reza Fahlevi	26 tahun	6 tahun	2010	2012
3	Hardianti.s	Nur baeti	24 tahun	5 tahun	2012	2017
4	Syarifuddin	Yasser	48 tahun	13 tahun	1990	2008
5	Palkia.R		20 tahun		2016	2018
6	Najibah	Mutmainnah	31 tahun	11 tahun	2000	2012
7	Suryani	Aliya	31 tahun	8 tahun	2010	2017

Sumber : buku profil lingkungan tinambung tahun 2018

Keterangan :

Nurbaniah Nurdin seorang perempuan yang berusia 37 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Lingkungan Sepang. Nurbaniah Nurdin menikah dengan sadri pada tahun 2007, dan bercerai pada tahun 2015. Ia mengajukan

⁴⁷Sumber Data: Dokumentasi *Lingkungan Sepang Kelurahan / Kecamatan Tinambung Kabupaten Pelewali Mandar* 2018

gugatan cerai ke suaminya karena factor perselisihan sebab suaminya tersebut sering keluar malam.

Jamaliah adalah seorang perempuan yang berusia 26 tahun, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Jamaliah tinggal di lingkungan sepang. Ia berpendidikan jenjang smp. Jamaliah menikah dengan Muslimin tahun 2010 dan mengajukan gugatan cerai suaminya tahun 2012 karena suaminya tersebut berselingkuh dengan wanita lain.

Hardianti.s adalah seorang perempuan berusia 26 tahun, ia bekerja sebagai seorang karyawan disalon. Ia tinggal di lingkungan sepang. Hardianti.s menikah dengan Andi Suhandi Patingari pada tahun 2012 dan bercerai tahun 2017. Ia mengajukan gugatan cerai kesuaminya karena suaminya tersebut melakukan perselingkuhan.

Syarifuddin adalah seorang laki-laki yang berusia 48 tahun, ia bekerja sebagai seorang penjual ikan, syarifuddin tinggal di lingkungan sepang. Ia menikah dengan suhaeni tahun 1990 menceraikan istrinya pada tahun 2008, karena istrinya meninggalkan suhaeni yang disebabkan permasalahan ekonomi.

Palkia.R adalah seorang perempuan berusia 20 tahun, ia bekerja sebagai wiraswasta. Palkia.R tinggal di lingkungan sepang. Ia menikah dengan padli tahun 2016 dan bercerai tahun 2018. Palkia.R mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena sering berselisih dengan suaminya selain itu suaminya tersebut agak terganggu jiwanya.

Najibah adalah seorang perempuan berusia 31 tahun, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga. Tinggal di lingkungan sepang . najibah menikah pada tahun 2000 dan mengajukan gugatan cerai ke suaminya pada tahun 2012, karena suaminya kurang bertanggung jaweab terhadap keluarga.

Suaryani adalah seorang perempuan berusia 31 tahun, ia bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga. Tinggal di lingkungan sepang. Suryani menikah dengan aco tahun 2010 dan mengajukan gugatan cerai ke suaminya tahun 2017, karena permasalahan ekonomi dan suaminya tersebut balik kerumah mantan istrinya.⁴⁸

4.4 Faktor penyebab terjadinya perceraian :

4.4.1 Faktor ekonomi

Tingkat ekonomi menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan social seseorang dan kemampuan ekonomi dalam keluarga. Tinggi rendahnya kemampuan ekonomi. Seseorang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dalam suatu keluarga. Kondisi demikian memang tidak bisa di pungkiri, Hal tersebut juga mempengaruhi

⁴⁸Sumber data : masyarakat *Lingkungan Sepang Kelurahan / Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar* 2018

kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga, karena dapat menimbulkan percekocokan atau perselisihan dalam keluarga yang bisa mengarah keperceraian.

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupannya sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik jasmani maupun rohani. Dalam masyarakat, banyak masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonomi, dimana keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang terus-menerus yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian.

Perceraian tersebut juga dapat disebabkan suaminya yang masih menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh sebab itu istri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah lahir oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sedangkan kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis yang nantinya berujung pada perceraian.

Seperti halnya yang terjadi pada Syarifuddin (48 tahun), sebagai seorang kepala keluarga dengan satu orang anak. Beralamatkan di Lingkungan Sepang Kelurahan Tinambung. Syarifuddin dan Suhaeni menikah pada tahun 1990. Dari hasil pernikahannya tersebut ia dikaruniai satu orang anak yang bernama Yasser (13 tahun). Dia bercerai dengan Suhaeni karena permasalahan ekonomi selain itu istrinya pergi dengan laki-laki lain.

Demikian wawancara dengan Bapak Syarifuddin, pada tanggal 1 September 2018, jam 10.30 WIB) tentang faktor penyebab terjadinya perceraian, yang mengatakan bahwa:

“ Ibu suhaeni pergi dari rumah karena ikut dengan laki-laki lain ke lampa, selain itu mantan istriku (Suhaeni) juga sering mengeluh mengenai masalah keuangan. Menurut kabar sekarang mantan istri saya bekerja di warung di daerah lampa. Karena saya merasa sebagai laki-laki kurang dihargai akhirnya saya menceraikan istri saya pada tahun 2008”.

“Sebelum saya menikah, saya sudah bekerja sebagai penjual ikan. Selama menikah dengan Suhaeni, saya berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan hidup keluarga termasuk anak saya Yasser. Hanya saja kebiasaan istriku yang

tidak bisa menghemat keuangan. Kalau tidak ada uang dia sering marah-marrah”.⁴⁹

Terjadinya perceraian dalam keluarga Syarifuddin dan Suhaeni di sebabkan karena faktor keuangan yang tidak menutupi atau memadai kebutuhan keluarga, karena ibu suhaeni terlalu boros dan tidak ada rasa cukup dari hasil pemberian terhadap suaminya sehingga pak Syarifuddin mengambil tindakan memutuskan hubungan (cerai) karena sikap atau perilaku istrinya tidak bisa dirubah.

Hal yang sama juga dialami oleh Najiba (31 tahun). Beralamatkan di Lingkungan Sepang Kelurahan Tinambung. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya mengajukan gugatan cerai ke suami saya karena mantan suaminya (pak Dewa Amur) tidak bertanggung jawab terhadap pemenuhan hidup keluarga. Suami saya tersebut malas sekali bekerja. dan sekali bekerja uangnya pasti langsung habis. Karena kesal dengan sikap suami akhirnya saya mengajukan gugatan cerai (hasil wawancara dengan ibu Najiba, tentang faktor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 2 September 2018, jam 11.00 WIB)”.⁵⁰

Dalam keluarga ibu Najiba dan Dewa Amur terjadi kekacauan dalam rumah tangganya disebabkan suaminya malas bekerja dan tidak bertanggung jawab dalam keluarga sehingga istri merasa tidak dinikmati dan tidak peduli dalam keluarganya.

Suryani adalah seorang perempuan berusia 31 tahun, dia bekerja sebagai seorang ibu rumah tangga. ia tinggal di Lingkungan Sepang Kelurahan Tinambung. Suryani mengajukan gugatan cerai kesuaminya karena faktor perekonomian keluarga yang tidak terpenuhi secara maksimal. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Suryani tentang faktor penyebab terjadinya perceraian (tanggal 2 September 2018, jam 14.00 WIB).

“Saya nikah dengan mantan suami saya tahun 2010, Aku cerai karena mantan suami saya dulu jarang memberi saya uang untuk kebutuhan hidup saya dan anak saya. Akhirnya saya mengajukan gugatan perceraian. Selain itu mantan

⁴⁹Syarifuddin Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor perceraian pada tanggal 1 september 2018

⁵⁰Najiba Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 2 September 2018

suamiku (Aco) pergi ke rumah mantan istrinya dulu. Akhirnya tahun 2017 saya mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama Polewali”. “Penghasilan mantan suami dulu tidak tentu, karena mantan suami saya dulu hanya bekerja sebagai sopir mobil”.⁵¹

Mengenai pekerjaan, Ibu Suryanii menjelaskan kalau mantan suaminya hanya bekerja sebagai seorang sopir mobil.mantan suaminya juga bekerja secara serabutan (pekerjaan apa saja), Dengan penghasilan yang tidak menentu. Dari hasil kerjanya tersebut, tidak hanya diberikan kepada saya dan anak saya tetapi juga di berikan kepada bekas istrinya dulu. karena merasa pemenuhan kebutuhan hidup Ibu Suryani kurang, ia akhirnya mengajukan gugatan cerai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada Ketiga responden tersebut ternyata karena factor ekonomi, yang disebabkan karena kebutuhan hidup untuknya merasa kurang. Serta suami kurang memperdulikan istri dan anak-anak dengan tidak diberi nafkah atau kebutuhan hidup yang memadai dan mencukupi selain itu juga karena mantan suaminya tersebut malas untuk bekerja. Hal ini yang menyebabkan terjadinya keretakan dalam hubungan rumah tangga yang berujung pada perceraian.

Analisis pendapat suami atau istri Faktor ekonomi

Menurut :

Istri : ini semua salah kamu. Laki-laki harusnya bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Tapi kamu malah kebanyakan tidur dan nganggur. Mau dikasih makan apa anak kita nanti?

Suami : kamu yang salah. Sikapmu yang terlalu menuntut itu justru membuat aku stress. Aku jadi tidak bisa konsentrasi

Sikap saling menyalahkan semacam itu justru akan semakin membuat rumit persoalan keluarga. Selain masalah kesulitan ekonomi, mereka akan ditimpa masalah komunikasi yang tidak menyenangkan

⁵¹Suryani Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 2 September 2018

4.4.2 Faktor Perselingkuhan

Dalam kehidupan keluarga, kebutuhan seks antara suami dan istri adalah hal yang sensitive, karena antara suami dan istri walaupun kebutuhan yang lain telah terpenuhi namun karena kebutuhan seksualnya tidak terpenuhi maka mereka tidak puas terhadap pasangan masing-masing. Karena istri tidak dapat memberikan kepuasan seksualnya, maka para suami tersebut mencari kepuasan di luar rumah (selingkuh).

Seperti yang terjadi pada Ibu Jamalia (26 tahun), yang beralamatkan di Lingkungan Sepang. Ibu Jamalia menikah pada tahun 2010 dan bercerai pada tahun 2012. Di sebabkan karena faktor sesuaidiatas seperti penuturannya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Jamalia tentang faktor penyebab terjadinya perceraian, pada tanggal 2 September 2018, jam 13.00 WIB).

“Saya mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama Polewali pada tahun 2012, karena alasan suamiku melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Saya sangat kecewa dengan mantan suami saya karena ia berselingkuh. Perempuan mana yang rela melihat suaminya berselingkuh dengan orang lain. Padahal kami dikaruniai satu orang anak laki-laki yang bernama Muh. Reza Fahlevi (6 tahun)”⁵²

Menurut penuturan Ibu Jamalia, bahwa rumah tangganya mulai tidak harmonis karena mantan suaminya Muslimin selingkuh. Uang hasil kerja suaminya tersebut tidak diberikan kepada keluarga, tetapi digunakan untuk berfoya-foya dengan wanita lain. Awalnya saya tidak percaya kalau suami saya melakukan hal tersebut. Tetapi setelah saya melihat sendiri akhirnya saya percaya. Merasa sakit hati akhirnya Ibu Jamalia tidak bisa mengampuni kesalahan Muslimin dan akhirnya Jamalia mengajukan gugatan cerai.

Hal tersebut juga dialami oleh Hardianti s. (24 tahun), Beralamatkan di Lingkungan Sepang Keluran Tinambung. Berikut hasil wawancara dengan Ibu

⁵²Jamaliah Mayarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 2 September 2018

Hardianti. S tanggal 3 September 2018, jam 10.00 WIB) tentang faktor penyebab terjadinya perceraian.

“Suamiku melakukan perselingkuhan dengan wanita lain, sehingga saya mengajukan gugatan cerai. Aku resmi bercerai pada tahun 2017. Aku merasa tidak kuat hidup dengan suami saya. Kasihan dengan anakku, dia mengerti bapaknya selingkuh dengan perempuan lain”.⁵³

Ibu Hardianti. S mengaku kalau perceraianya disebabkan karena faktor perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya (Andi Suhandi Patingari). Selama menikah ia dikaruniai satu orang anak perempuan bernama Nur Baeti (5 tahun). Awalnya Ia ingin mempertahankan rumah tangganya tetapi lama kelamaan akhirnya Ia mengajukan cerai ke suaminya.

Mungkin faktor yang menyebabkan suami seorang laki-laki selingkuh pada perempuan lain disebabkan karena seorang perempuan tidak terlalu melayani suaminya dengan baik dan seorang perempuan juga kurang merawat dirinya sehingga sang suami merasa bosan dan tidak ada rasa tertarik lagi terhadap penampilan pada istrinya.

Analisis pendapat suami atau istri faktor perselingkuhan

Menurut :

Istri : adanya kekerasan dalam rumah tangga, kebutuhan batin tidak terpenuhi, hubungan kurang intim, merasa tidak dihargai, timbulnya kebiasaan buruk, kehidupan seks yang monoton

Suami : kepuasan seks, merasa kurang dihargai, salah pergaulan dan penasaran, istri terlalu posesif, tidak cinta, kurang perhatian, pasangan kurang menarik, tidak mempunyai keturunan, sudah karakter, merasa bosan

Harus ada keterbukaan antara pihak suami dan istri, menceritakan alasan mengapa berselingkuh dan mencari solusinya. Apabila kasus perselingkuhan ini sulit diatasi, mungkin anda perlu melibatkan pihak lain misalnya orangtua dan keluarga.

⁵³Hardianti Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 3 September 2018

Jangan buru-buru memutuskan bercerai, jika masih ada jalan damai, lebih baik sama-sama memperbaiki diri dan saling memaafkan.

4.4.3 Faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT)

Dalam hubungan rumah tangga, perselisihan atau pertengkaran merupakan hal yang biasa. Karena dengan adanya pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing pasangan. Tetapi adakalanya pertengkaran atau perselisihan tersebut tidak disertai dengan tindakan fisik seperti pemukulan, penganiayaan. Dan berakibat pada perceraian atau putusnya hubungan antara suami istri.

Seperti yang terjadi pada Ibu Nurbaniah Nurdin (37 tahun). Beralamatkan di Lingkungan Sepang Kelurahan Tinambung. Ia sudah dikaruniai satu orang anak laki-laki bernama Muh. Gibran Syahputra (11 tahun). Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurbaniah Nurdin tentang Faktor penyebab terjadinya perceraian :

“Awalnya hubungan rumah tangga saya baik-baik saja, tapi pada akhir-akhir ini suamiku sering marah-marah dengan saya. Aku mencoba untuk sabar, tetapi saya tidak kuat. Dan permasalahan pasti berakhir dengan perselisihan. Biasanya aku berselisih karena dari hasil kerjanya digunakan sendiri tanpa dibagi kekeluarga. Sehingga aku malu, dengan keluarga saya. Padahal saya masih numpang dengan keluarga saya. Selain itu saya juga malu dengan anak saya Gibran, masak setiap hari kami selalu bertengkar terus dan akhirnya aku mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama pada tahun 2010 (hasil wawancara pada tanggal 1 September 2018, Jam 09.30 WIB).⁵⁴

Menurut penuturan dari Ibu Nurbaniah Nurdin, bahwa setiap ada permasalahan Ia dan Suaminya berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Tetapi hal tersebut tidak menemukan jalan keluar. Hal yang biasa membuat berselisih dengan suaminya adalah masalah keuangan. Tidak jarang suaminya memperlakuan dengan kasar, seperti memukul. Selama bekerja mantan suaminya jarang sekali memberikan uang kepada keluarganya, lebih-lebih uang hasil pertanian yang berupa jagung tidak pernah diberikan kepada keluarga.

⁵⁴Nurbaniah Nurdin Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 1 September 2018

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Palkia. R (20 tahun). Yang beralamatkan di Lingkungan Sepang. Ia menikah pada tahun 2016 dan bercerai pada tahun 2018. Ia bercerai karena faktor perselisihan dalam rumah tangganya, selain perselisihan, hal yang menyebabkan ia mengajukan gugatan cerai ke suaminya karena suaminya tersebut agak mengalami gangguan kejiwaan.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Palkiah R. tentang faktor penyebab terjadinya perceraian :

“Saya menikah hampir 3 tahun, ternyata suami saya tersebut sedikit agak mengalami gangguan jiwa. Hal tersebutlah yang menyebabkan saya berselisih paham dengan mantan suami saya (Padli). Karena kami merasa tidak sejalan dan sering ada perselisihan setiap ada permasalahan, akhirnya pada tahun 2018 bercerai di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tinambung”.

“Selama ada perselisihan saya tidak berusaha untuk diselesaikan secara baik-baik, saya lebih memilih untuk bercerai. Karena alasan lain yaitu suami saya sedikit ada gangguan jiwa” (Hasil wawancara dengan Ibu Palkiah.R pada tanggal 1 September 2018, Jam 09.00 WIB).⁵⁵

Pernikahan Palkia. R dengan suaminya melalui perijodohan membuat Palkia.R tidak mengetahui kepriadian semula suaminya setelah menikah hampir 3 tahun Palkia.R mengetahui akan akan pribadi suaminya, ternyata suaminya mengalami gangguan kejiwaan dan dan membuat memandang masalah sebagai perselisihan membuat rumah tangga Palkia.R sudah tidak layak lagi untuk di pertahankan banginya, meskipun sebagian pihak berusaha untuk memediasi. Namun Palkia.R lebih memilih untuk tidak diperbaiki lagi. Hingga mereka pun bercerai.

Analisis pendapat suami atau istri faktor perselisihan

Menurut :

Istri : masalah keuangan keuangan memang menjadi permasalahan yang pelik ketika dua orang bersatu dalam ikatan pernikahan. Biasanya masalah keuangan ini terjadi bila suami berpenghasilan kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam

⁵⁵Palkiah . R Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara tentang factor penyebab terjadinya perceraian pada tanggal 1 September 2018

rumah tangga, sehingga istri menjadi seringkali emosi dan tidak patuh pada suami, perbedaan, pendidikan, perbedaan pandangan,

Suami : ketidak hadiran anak, kehadiran anak memang selalu ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri. Dan masalah akan terjadi setelah bertahun-tahun menikah, kehadiran anak tidak kunjung datang. Hal inilah yang menyebabkan konflik rumah tangga. Biasanya suami istri akan saling menyalahkan dan merasa paling benar. kehidupan seksual, istri kurang trampil dalam mengurus rumah tangga, mertua ikut campur dalam permasalahan rumah tangga, kurangnya komunikasi

Apapun masalah dalam rumah tangga intinya adalah keterbukaan. Bicarakan semua masalah baik-baik dan cari jalan keluarnya. Jangan biasakan memendam masalah yang hanya akan menjadi bom waktu, pahami dan coba mengerti keinginan masing-masing. Percayalah, selalu ada solusi untuk setiap masalah jika kita selali mengupayakannya

4.5 Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak

Dalam sebuah rumah tangga pasti ada suatu persoalan atau permasalahan. Akan tetapi seharusnya permasalahan tersebut tidak berujung pada sebuah perceraian. Karena perceraian tersebut membawa dampak terhadap pasangan maupun terhadap anak. Tetapi yang paling ia rasakan adalah dampak perceraian itu adalah anak-anaknya, khususnya dampak Psikologis dan dampak ekonomi.

Berbicara tentang dampak dari perceraian, baik dampak psikologis (sikap, tanggungjawab dan stabilitas emosional) maupun dampak ekonomi (pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak), ternyata sebelum perceraian orang tua, anak-anak tersebut sudah ada perubahan dalam diri anak. Akan tetapi setelah perceraian orang tuanya perubahan tersebut ada yang semakin membaik atau bahkan ada yang memburuk. Semakin membaik atau semakin memburuk tersebut tergantung pada pandangan anak terhadap perceraian orang tuanya serta bagaimana peran dari orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya setelah mereka bercerai.

Setelah bercerai otomatis kedekatan antara anak dengan kedua orang tuanya semakin berkurang, sehingga disinilah peran dari ayah atau ibu untuk menjalin kedekatan terhadap anak. Karena kurangnya kasih sayang, perhatian dan perlindungan, akan semakin menyebabkan anak merasakan dampak dari perceraian orang tuanya.

Sikap dan perilaku anak yang sebelum perceraian orang tuanya, seperti halnya sifat pemalu, pemarah, pendiam, pemalas dan nakal, ternyata tidak selalu disebabkan dari perceraian orang tuanya, tetapi bisa juga sebelum perceraian anak tersebut sudah bersifat demikian

Dari hasil penelitian bahwa anak dari orang tua yang bercerai dan mempunyai sifat pemalu dan pendiam seperti yang terjadi pada Muh. Reza Pahlevi, ternyata sifat tersebut tidak dialami anak setelah perceraian kedua orang tuanya. Akan tetapi sifat tersebut telah ada pada diri anak sebelum perceraian. Tetapi ada juga anak yang setelah perceraian orang tuanya, anak tersebut semakin menjadi memburuk.

Seperti sifat yang dimiliki Mutmainnah, Muh. Gibran Syaputra, Aliya dan Nur Baeti. Dari anak-anak tersebut, setelah perceraian orang tua, mereka menjadi semakin tidak terkontrol. Akibatnya mereka semakin nakal, semakin malas belajar dan mengaji, serta bertambah bandel dan tidak patuh terhadap orang tua.

4.5.1 Dampak Psikologis

Secara psikologis, perceraian tersebut dapat berdampak terhadap perubahan sikap, tanggung jawab (tanggung jawab) dan stabilitas emosional anak. Seperti yang disampaikan oleh beberapa responden.

4.5.1.1 Sikap

Menurut penuturan Ibu Jamalia mengenai tingkah laku anaknya, dimana anaknya Muh. Reza Pahlevi bersifat pendiam. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Jamalia:

“Muh. Reza Pahlevi anaknya itu tidak neko-neko, ia juga lebih suka diam dan sangat pemalu. Kalau teman mainnya yang tidak mengajak duluan ia lebih suka bermain dirumah. Reza kalau ingin sesuatu, lebih suka diam dan tidak

mau ngomong. Tetapi ia murung terus kalau keinginan tersebut belum terpenuhi” (hasil wawancara pada tanggal 2 September 2018, Jam 13.00 WIB).⁵⁶

Ternyata sifat pemalu dan pendiam yang dimiliki oleh Muh. Reza Pahlevi tersebut sudah dimiliki olehnya sebelum perceraian kedua orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh ibunya :

“Sudah dari dulu, anak saya itu pendiam dan pemalu” (wawancara dengan Ibu Jamalia).

Muh. Reza Pahlevi anak dari Jamalia merupakan anak pendiam diantara teman-teman yang lain dan sikap pendiam itu memang ia miliki semenjak sebelum Jamalia dan suaminya berpisah bahkan meskipun temannya bermain kalau Reza tidak diajak bermain bersama dengan mereka dia lebih memilih untuk tinggal di rumah dari pada harus bergabung dengan yang lainnya. Namun sikap pendiamnya itu terkadang membuat ibunya bingung. Apabila dia memiliki permintaan lantas belum bisa terpenuhi karena Reza lebih memilih diam dan murung dari pada harus memperjelas permintaan tersebut.

Hal tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibu Najiba, bahwa anaknya Mutmainnah sedikit agak berubah tingkah laku dan sikapnya setelah mereka bercerai. Dulu sebelum bercerai dengan suaminya, Mutma tidak semalas dan sejahil seperti sekarang. Sebelum perceraian ketika Mutma tidak berangkat mengaji, ayahnya selalu mengingatkan untuk mengaji dan kadang mencarinya ketika bermain. Berbeda dengan setelah perceraian kedua orang tuanya. Ia menjadi jarang mengaji. Berikut hasil wawancaranya :

“Anak saya Mutma itu, tidak malu atau minder ketika bermain dengan teman-temannya. Tetapi anak saya kalau tidak di ajak bermain sering jahil baik di sekolah maupun di rumah. Mutma juga sering marah-marah ketika ingin sesuatu tetapi belum saya belikan. Kalau disuruh belajar dan mengaji itu sulit.

⁵⁶Muh. Reza Pahlevi anak dari ibu Jamaliah Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara dampak psikologis tentang sikap anak pada tanggal 2 September 2018

Ia lebih banyak bermain dengan teman-temannya.”(hasil wawancara pada tanggal 2 September 2018 Jam 11.00 WIB).⁵⁷

Mutmainnah adalah termasuk anak yang keras dia lebih memilih tindakan atas pilihannya sendiri. Dari pada harus mendengarkan kata orang lain termasuk ibunya sendiri, Bahkan mutmainnah tidak menerima disaat temannya yang lain lagi bermain lantas tidak dipanggil bahkan dia mengganggu temannya yang lagi bermain bila tidak dipanggil, Mutmainnah setiap ada sesuatu yang ia inginkan lantas belum bisa di penuhi oleh ibunya dia suka marah-marah.

Hasil wawancara dengan Mutmainnah tanggal 2 September 2018, jam 11.00 WIB, berikut hasil wawancaranya :

“Kalau saya tidak diajak main, saya selalu ganggu mereka. Dirumah mau pun di Sekolah. Kalau mengaji dulu bapak yang mengingatkan saya dan sekarang tidak ada yang mengingatkan sehingga saya jarang pergi mengaji”.

Mutmainnah memang suka mengganggu setiap kali melihat temannya lagi bermain baik di rumah maupun di sekolah, mutmainnah dulunya rajin mengaji itupun karena ada bapaknya yang selalu menasehatinya namun dengan perpisahan diantara keduanya mutmainnah ikut dengan mamanya hingga tidak ada lagi bapaknya yang selalu mengingatkan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muh. Gibran Syaputra, berikut hasil wawancara tanggal 1 September 2011 jam 09.30 WIB :

“Kalau berkelahi saya pernah, biasanya karena saya tidak diajak main. Setelah Bapak dan Ibu cerai saya ikut tinggal dengan mama, mama selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan sopan terhadap sesama”.⁵⁸

⁵⁷Mutmainnah anak dari ibu Najibah Mayarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara dampak psikologis tentang sikap anak pada tanggal 2 September 2018

⁵⁸Muh. Gibran Syaputra anak dari ibu Nurbaniah Nurdin Mayarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara dampak psikologis tentang sikap anak pada tanggal 1 September 2018

Sebelum perceraian orang tuanya sikap Muh. Gibran Syaputra juga sama dengan setelah perceraian orang tuanya, yaitu suka berkelahi. Tetapi setelah perceraian ia semakin tambah menjadi nakal.

Hasil Wawancara dengan Ibu Nurbaniah Nurdin :

“Setelah saya cerai dengan suami saya, sikap Gibran sedikit berubah. Ia suka berkelahi dengan temannya, bahkan ia pernah dihukum gurunya karena berkelahi disekolah dan tidak mengerjakan tugas. Dulu sebelum kami bercerai, suami saya selalu memarahi Gibran kalau Gibran berkelahi dengan temannya. Sekarang kalau saya marahi tidak didengarkan”.

Perceraian kedua orang tua Gibran berdampak pada Psikologis Gibran, sikap Gibran sedikit berubah mulai dari kebersamaan dengan temannya yang sudah mulai banyak berkelahi, bahkan ia pernah dihukum oleh gurunya karena tidak mengerjakan tugas. Pada dulunya Gibran tidak bersikap seperti itu karena suaminya selalu menasehati sampai memarahinya setiap kali Gibran berkelahi dengan temannya, beda dengan sekarang mamanya tidak terlalu didengarkan oleh Gibran setiap kali dinasehati.

4.5.1.2 Tanggung jawab

Perceraian seorang bapak dan ibu sering diadakan mediasi diantara keduanya agar perceraian tdk terjadi meskipun diantara keduanya masing-masing memilih untuk berpisah atau bercerai, apa lagi bagi mereka yang memang sudah memiliki seorang anak karena pada dasarnya banyak berdampak terhadap psikologis seorang anak sesuai dengan hasil penelitian di bawah ini :

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mutmainnah, berikut hasil wawancaranya :

“Kalau saya disuruh belajar atau mengaji, saya harus dipaksa dulu oleh ibu”
(hasil wawancara tanggal 2 September 2018 jam 11.00 WIB).⁵⁹

⁵⁹Mutmainnah anak dari ibu Najibah Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara dampak psikologis tentang tanggung jawab anak pada tanggal 2 September 2018

Setiap kali mutmainnah disuruh belajar atau mengaji mamaya, tetap di paksa oleh mamanya baru dia mau melakukannya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibunya (ibu Najiba). Mengenai perubahan perilaku anaknya sebelum dan sesudah bercerai dengan suaminya. Berikut hasil wawancara tanggal 2 September 2018 jam 11.00 WIB :

“Dulu sebelum kami bercerai, Mutma selalu rajin mengaji dan selalu belajar tepat waktu. Tetapi setelah kami bercerai anak saya kalau disuruh belajar dan mengaji agak sulit, ia lebih mementingkan bermainnya. Ia harus dipaksa dulu, kalau tidak dipaksa dia tidak mau berangkat mengaji”.

Sebelum orang tuanya bercerai mutmainnah termasuk anak yang rajin mengaji dan selalu tepat waktu setiap masuk jam waktu mengaji, perceraian diantara keduanya sangat berdampak terhadap sikap mutmainnah yang sudah mulai sulit di suruh, setiap kali masuk jadwal mengajinya dan belajarnya ia lebih memilih bermain dari pada harus mengaji dan belajar bahkan setiap kali di ingatkan meski dipaksa baru dia mau berbuat itupun kalau tidak dipaksa dia tidak mau.

Menurut keterangan dari ibunya kalau Aliya sebelum dan sesudah perceraian orang tuannya, perilakunya tidak mengalami perubahan drastis. Ia tidak pernah bercerita kalau ada permasalahan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Suryani pada tanggal 2 September 2018, Jam 14.00 WIB.

Mengenai dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis anaknya. Berikut hasil wawancaranya :

“Setiap pergaulan dari anak saya tidak Aku batasi tetapi. Saya lebih memberikan arahan kalau berteman disekolah jangan dengan anak yang nakal-nakal, nanti bisa ikut jadi nakal. Ketika ada permasalahan baik sebelum dan sesudah kami bercerai Aliya juga jarang menceritakannya kepada saya”.⁶⁰

⁶⁰Suryani Masyarakat *Lingkungan Sepang*, wawancara mengenai dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis anaknya. pada tanggal 2 September 2018

Anak saya Aliya pendiam sebelum perceraian terjadi tidak terlihat berdampak pada sikapnya bahkan saya tidak pernah khawatir dengan pergaulannya sehingga saya tidak membatasi bila ingin bergaul dengan temannya hanya saja saya selalu memberikan arahan agar tidak terlalu banyak bergaul dengan anak yang nakal agar tidak terpengaruh terhadap anak yang nakal sampai dengan terjadinya perceraian, Aliya masih saja pendiam seperti sikap yang dulu.

Beda lagi yang dialami oleh Gibran anak dari Nurbaniyah Nurdin.

“Soal belajar di rumah Gibran sebelum kami berpisah kalau belajar selalu diingatkan. Tidak berbeda dengan setelah kami bercerai. Ia kalau belajar juga harus diingatkan”.

Sifat Gibran tidak begitu mengalami perubahan setelah perceraian kedua orang tuanya. Gibran yang sebelum perceraian kalau belajar harus dipaksa dulu oleh orang tuanya terutama ibunya, setelah perceraian Gibran kalau belajar juga harus diarahkan dan diingatkan dulu.

Hal tersebut berbeda sebelum kami bercerai. berikut hasil wawancaranya :

“Kalau disuruh berangkat mengaji itu sulit, padahal sebelum kami bercerai kalau mengaji tidak usah disuruh langsung berangkat sendiri. Selain yang disuruh selalu menunda, apa lagi kalau sedang bermain atau nonton TV. Pasti tidak mau berangkat”.

Perubahan yang lebih mencolok mengenai tanggung jawab setelah perceraian yaitu kalau mengaji atau TPA menjadi malas berangkat. Selain itu kalau disuruh mengambilkan sesuatu selalu menunda. Padahal sebelum perceraian orang tuanya Gibran kalau disuruh selalu berangkat dan kalau mengaji selalu rajin. Ketika ibunya menyuruh untuk mengambilkan sesuatu Gibran selalu menunda-nunda.

4.5.1.4 Stabilitas Emosional

Dalam perceraian bapak dan ibu dari seorang anak akan berdampak pada stabilitas emosional anak karena adanya perubahan lingkungan yang semula ia biasakan termasuk dari beberapa hal-hal sikap orang tua diantara keduanya sebelum perceraian dalam hal ini seorang anak sering mendengar kata kasar perselisihan diantara keduanya. Dibawah ini beberapa bukti dari hasil penelitian.

Mengenai perilaku Nur baeti yang suka marah-marah dan sering berkata kasar pada orang lain ternyata disebabkan oleh perceraian orang tuannya. Menurut keterangan dari tetangga Ibu Hardianti.s, mengenai sikap dan perilaku Nur Baeti (5 tahun) setelah ditinggal bapaknya pergi. Berikut hasil wawancaranya :

“Setelah ditinggal bapaknya pergi, Nur Baeti itu mudah marah, apabila diganggu sedikit ia langsung mengambil sesuatu untuk memukul. Baik batu maupun yang lainnya. Nur Baeti sering berkata kasar pada orang lain. Kalau ada tukang jajanan keliling tapi ia tidak di belikan maka ia menangis sambil memukul-mukul ibunya. Dulu sebelum bapaknya bercerai ia selalu dimanja. Kalau pingin sesuatu selalu diberikan. Makanya sekarang ia jadi nakal” (wawancara tanggal 3 September 2018, Jam 10.00 WIB).⁶¹

Sikap pemaarah Nur Baeti merupakan dampak dari kepergian bapaknya semenjak pisah dengan ibunya, bahkan sering berkata kasar terhadap orang lain. Dan juga segala hal yang diinginkan Nur Baeti membuatnya marah bila tidak langsung di wujudkan, hal demikian pengaruh dari sebelum diantara keduanya pisah masih sering di manja, dengan keterbiasaan itu membuatnya selalu ingin merasakan instan.

Lain halnya Gibran anak usia 11 tahun dari Ibu Nurbaniah Nurdin. Mengenai kedekatannya dengan ibunya. Berikut hasil wawancara tanggal 1 September, jam

⁶¹Nur baeti anak dari ibu Hardianti. s masyarakat Lingkungan Sepang wawancara dampak psikologis anak tentang Stabilitas Emosi pada tanggal 3 September 2018

09.30 WIB. Demikian hasil wawancaranya mengenai dampak perceraian terhadap psikologis anak :

“Kalau keinginan saya tidak dipenuhi oleh ibu saya suka marah-marah. Biasanya saya marah karena ingin dibelikan baju baru, sepatu atau yang lain. kalau berkelahi saya pernah, kalau tidak diajak maen”.⁶²

Keinginan Gibran menjadi alasan bila tidak di penuhi membuatnya marah, walaupun itu hanya sebatas petmintaan untuk di belikan baju baru dan lainnya, sikapnya yang memang menjadi kebiasaan marah bila tidak di panggil temannya bermain bersama.

Perubahan perilaku Gibran yang suka marah-marah ternyata sama sebelum ayah dan ibunya berpisah. Hanya saja ia sekarang kalau marah lebih lama (ngambeknya) dibanding sebelum perceraian orang tuanya. Berikut hasil wawancara dengan ibunya :

“Sekarang kalau Gibran marah-marah ngambeknya lebih lama dan kalau ditanya gak mau menjawab”.

Begitu juga Yasser, perubahan sifat Yasser yang suka marah-marah kalau ingin sesuatu ternyata setelah perceraian ayahnya (Syarifuddin) dan ibunya (Suhaeni) sedikit agak mengalami perubahan. Mungkin hal tersebut disebabkan karena Yasser merindukan ibunya. Berikut hasil wawancara dengan Yasser tanggal 1 September 2018 jam 10.30 WIB :

“Kalau Saya pengen sesuatu dan tidak di kasi saya marah-marah. Setelah marah ayah baru memberikannya, meskipun cukup lama. Dulu ibu selalu memenuhi keinginan saya”.⁶³

Yasser terpengaruh akan kebiasaannya bersama dengan ibunya yang selalu memanjanya sebelum di antara keduanya berpisah dan ikut bersama dengan

⁶²Gibran anak dari ibu Nurbaniyah Nurdin masyarakat Lingkungan Sepang wawancara dampak psikologis anak tentang Stabilitas Emosi pada tanggal 1 September 2018

⁶³Yasser anak dari bapak Syarifuddin masyarakat Lingkungan Sepang wawancara dampak psikologis anak tentang Stabilitas Emosi pada tanggal 3 September 2018

bapaknya, segala yang diinginkan oleh Yasser selalu di penuhi sehingga menjadi kebiasaan sampai mereka berdua pisah.

4.5.2 Dampak Ekonomi

Perceraian tersebut tentunya membawa dampak terhadap anaknya. Dampak ekonomi dari perceraian yaitu mengenai pendidikan anak dan juga kebutuhan hidup anak yang menjadi terabaikan.

4.5.2.1 Pendidikan Anak

Pendidikan anak menjadi kurang perhatian dari ayah atau ibunya yang telah bercerai. Anak tersebut akan merasa kehilangan pendamping diwaktu belajar, sehingga muncul perasaan malas untuk belajar karena tidak mendapat motivasi ketika belajar. Seperti yang dialami oleh Gibran, Yasser dan Aliyah.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurbaniah Nurdin tanggal 1 September Jam 09.30 WIB).

“Mengenai pembayaran uang sekolah anak saya, saya bayar. Meskipun pernah telat bayarnya. Sebab bapak nya Gibran tidak pernah memberikan uang seribu pun untuk Gibran. Jadi selama ini biaya sekolah Gibran saya tanggung sendiri dengan ikut membantu Ibu saya berjualan di warung dekat rumah” (hasil wawancara dengan Ibu Nurbaniah Nurdin tanggal 1 september Jam 09.30 WIB).

Setelah perceraian orang tuanya perubahan yang terjadi dengan Gibran adalah sikapnya yang malas belajar. Kalau mengenai prestasi belajarnya sama dengan sebelum perceraian orang tuanya. Dulu sebelum ayahnya bercerai ia rajin belajar sekarang setelah ayahnya bercerai ia menjadi malas belajar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gibran, berdasarkan hasil wawancara tanggal 1 September 2018 jam 09.30 WIB. Berikut hasil wawancaranya :

“kalau biaya sekolah, mama yang bayar semuanya. Mama selalu membayar biaya sekolahku tepat waktu. Tapi kadang bayarnya telat”.⁶⁴

⁶⁴ Nurbaniah Nurdin dan anaknya masyarakat *Lingkungan Sepang* wawancara dampak Ekonomi tentang pendidikan anak pada tanggal 1 september 2018, jam 10.30 WIB

Menurut pernyataan dari Syarifuddin mengenai prestasi anaknya Yasser disekolah, ia mengatakan

“Saya berusaha untuk membayar uang SPP dan uang Pembangunan dengan baik meskipun selama dua bulan telat bayarnya dan kadang dibayar separu untuk uang pembangunan”.

Dilihat dari masalah pendidikan anak, sebenarnya antara Gibran, Yasser dan Aliyah setelah terjadi perceraian mengalami perubahan. Sebelum perceraian mereka selalu membayar biaya SPP tepat waktu, tetapi setelah perceraian kedua orang tuanya mereka harus telat bayar biaya sekolah.

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Yasser (13 tahun). Berikut hasil wawancara :

“Saya merasa kesulitan dalam hal belajar, karena bapakku jarang menanyakan kesulitan belajar disekolah saya tidak pernah mendapatkan juara di sekolahan, biaya sekolah bapak saya yang bayar. Kalau saya pengen sesuatu bapak tidak selalu memenuhi tepat waktu”.⁶⁵

Sebenarnya prestasi Yasser belajar di sekolah sama sebelum ayah dan ibunya bercerai. Tetapi setelah perceraian orang tuanya nilai pelajaran disekolahnya agak menurun hal ini disebabkan ia malas belajar. Setelah kedua orang tuanya bercerai.

Menurut keterangan dari ibu Suryani mengenai prestasi anaknya disekolah dan mengenai biaya sekolah anaknya sebelum dan sesudah perceraian. Ia mengatakan bahwa:

“Biaya sekolahnya saya tanggung sendirian, termasuk juga perlengkapan sekolahnya. Setelah kami bercerai bapaknya tidak mau lagi mengurusinya.”⁶⁶

⁶⁵Syarifuddin dan anaknya masyarakat *Lingkungan Sepang* wawancara dampak Ekonomi tentang pendidikan anak pada tanggal 1 september 2018 , jam 10.30 WIB

⁶⁶ Suryani masyarakat *Lingkungan Sepang* wawancara dampak Ekonomi tentang pendidikan anak pada tanggal 1 september 2018, jam 20.00 WIB

Biaya sekolah anaknya mamanya sendiri yang tanggung, sampai pada kelengkapan sekolahnya, namun setelah perceraian bapaknya sudah tidak lagi peduli akan hal itu.

4.5.2.2Kebutuhan Hidup

Kebersamaan kedua orangtua akan menjadi kebersamaan tidak hanya dari didikan yang dapat di lakukannya namun juga dari segala hidup akan lebih terurus dari pada diantara keduanya sudah berpisah. Sama seperti kejadian sesuai dengan hasil wawancara di bawa ini.

Gibran mengaku kalau selama ini ia tinggal dengan mamanya Bapaknya tidak pernah mengurus lagi kebutuhan hidup dan pendidikannya. Selama ini yang membayar biaya sekolah dan biaya keperluan hidupnya adalah mamanya saja. Seperti yang dikatakan Gibran

“Bapak gak pernah memberi uang untuk sekolah kepada saya, kalau biaya ditanggung oleh mama. Datang menemui aku gak tau.

Bapaknya yang sudah tidak pernah memberi uang sekolahnya semenjak perpisahan bapak dan ibunya, sebab Gibran ikut dengan ibunya jadi semua biaya sekolahnya di biyai oleh ibunya. Bahkan kedatangan bapaknya pun ia tidak tahu kalau ia datang berkunjung.

Senada apa yang disampaikan oleh Nurbaniah Nurdin mamanya Gibran

“Bapaknya Gibran tidak pernah memberinya uang. Uang seribupun tidak pernah dikasih ke saya, dari hasil kerjanya digunakan poya-poya tanpa dibagi kekeluarga”.⁶⁷

Sebelum perceraian kedua orang tuanya, semua kebutuhan Gibran selalu terpenuhi secara maksimal tetapi sekarang setelah perceraian orang tuanya agak terabaikan. Meskipun mamanya selalu berusaha untuk memenuhinya.

⁶⁷Gibran dan mamaknya masyarakat *Lingkungan Sepang* wawancara dampak Ekonomi tentang kebutuhan hidup pada tanggal 1 september 2018, jam 09.30 WIB

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Syarifuddin, yang mengatakan tentang pemenuhan kebutuhan hidup anaknya , seperti penuturan Syarifuddin

“Suhaeni tidak pernah memberikan uang kepada Yasser, jadi selama ini biaya sekolah, biaya kebutuhan hidup Yasser saya tanggung sendiri. Dengan penghasilan yang tidak menentu tergantung dari kerja saya sebagai penjual ikan atau kalau ada tambahan bekerja lain. Meskipun dengan susah payah”.⁶⁸

Semenjak perceraian mamanya Yasser tidak pernah memberi uang kepada Yasser, dari semua kebutuhan Yasser ayahnya yang menutupi dari penghasilan penjualan ikan yang tidak menentu, tetapi meskipun dengan susah paya bapak Yasser tetap bertanggung jawab atas kedudukannya sebagai seorang ayah.

Lain halnya yang dialami Ibu Hardianti.s mamanya Nurbaeti mengenai pemenuhan kebutuhan anaknya setelah bercerai dengan suaminya. Dimana ibu Hardianti.s sedikit mengalami kesulitan.

“Andi Suhandi Patingari (bapak Nur Baeti) tidak pernah memberikan uang dengan akan masuknya Nur Baeti ke tingkat SD. Mengenai uang jajan baik di sekolah maupun di rumah saya selalu memberi uang jajan untuk Nur Baeti”.⁶⁹

Bapak Nur Baeti tidak pernah memberinya uang sebagai tanggung jawab dari seorang bapak, baik kebutuhannya sekolahnya tetap saja ibunya yang member, meskipun dengan penghasilan sangat terbatas, apa lagi Nur Baeti sudah mau masuk di SD tentunya akan semakin bertambah banyak biayanya, bahkan terkadang neneknya memberikan Nur Baeti uang untuk menutupi kekurangan ibunya.

kepada saya dan Nur Baeti. Jadi selama ini biaya kebutuhan sekolah, biaya kebutuhan sehari-hari Nur Baeti saya tanggung sendiri. Dengan penghasilan saya yang kurang dari Rp. 1.000.000/bulan, membuat saya merasa kesulitan tak kadang saya dikasih uang oleh Ibu saya untuk biaya sehari-hari. Hal ini ditambah Hal

⁶⁸Syarifuddin masyarakat *Lingkungan Sepang* wawancara dampak Ekonomi tentang kebutuhan hidup anaknya pada tanggal 1 september 2018, jam 10.30 WIB

⁶⁹Hardianti. S masyarakat *Lingkungan Sepang* wawancara dampak Ekonomi tentang kebutuhan hidup anaknya pada tanggal 3 september 2018, jam 10.00 WIB

tersebut sesuai dengan penuturan dari tetangga Ibu Hardianti.s Mengenai pemenuhan kebutuhan Nur Baeti.

“Setelah bercerai, bapak Nur Baeti tidak pernah menemui Nur Baeti lagi. Semua biaya Nur Baeti ditanggung ibunya. Hardianti.s hanya bekerja sebagai karyawan salon, selain itu ia juga bekerja sebagai penjual sosis”.⁷⁰

Semenjak perceraian bapak Nur Baeti tidak pernah mengunjunginya, dari semua biaya Nur Baeti ibunya yang tanggung.

Selain dampak negatif, ternyata perceraian tersebut juga membawa dampak positif bagi sebagian anak, antara lain Mutmainnah, Yasser dan Aliyah.

Hal ini diungkapkan oleh ibunya Mutmainnah. (Najibah), berdasarkan hasil wawancara ia mengatakan bahwa

“Setelah kami cerai, Mutma itu lebih percaya diri. Ketika bertemu dengan orang lain tidak minder. Padahal dulu ia tidak seberani sekarang”.

Hal tersebut tidak jauh berbeda, seperti apa yang dikatakan oleh Syarifuddin setelah perceraianya dengan istrinya Suhaeni. Berikut hasil wawancaranya, tanggal 1 Oktober 2018, jam 13.40 WIB:

“Yaseer itu terlihat lebih jujur, bila dibanding sebelumnya. Ketika dia di tanya, dapat nilai berapa di sekolah dijawab apa adanya. yang baik ya dibilang baik, yang jelek ya dibilang jelek”.

Begitu juga ibu Suryani tentang anaknya setelah ia bercerai dengan Aco (mantan suaminya). Hasil wawancara tanggal 1 Oktober 2018, jam 14.00 WIB :

“Setelah cerai, Aliyah itu sopan jika ditanya sama orang lain. Biasanya Aliyah kalau ditanya dia tidak pernah menjawabnya”.

⁷⁰Wawancara dengan Tetangga ibu Hardianti . s yaitu ibu Fatimah

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Faktor Penyebab Perceraian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung yaitu karena faktor ekonomi, faktor perselisihan, dan faktor perselingkuhan. Dari 7 responden 3 responden bercerai kerana factor perekonomian antara lain Syarifuddin, Najiba dan Suryani. 2 responden bercerai karena faktor perselingkuhan yaitu Jamalia dan Hardianti.S Sedangkan 2 responden lagi bercerai karena faktor perselisihan yaitu Palkih.R dan Nurbaniah Nurdin.

Menurut pendapat dari informan yaitu Kepala Lingkungan sepang tinambung (Muttar) beserta istrinya (Dahli) bahwa perceraian yang terjadi di Lingkungan sepang ini disebabkan karena faktor perekonomian dan perselisihan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan Masyarakat Sepang Tinambung Kelurahan Tinambung, (Hapida, Rahma, Johanis) ia mengatakan bahwa faktor perceraian yang terjadi di Lingkunga Sepang tersebut Lebih banyak disebabkan karena faktor ekonomi (karena suami meninggalkan kewajibannya kepada istri dan tidak bertanggung jawab terhadap istri). Ditambah suami yang tidak bekerja atau bekerja seadanya dengan penghasilan yang tidak menentu, sehingga penghasilan tersebut tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarga termasuk anaknya.

Apabila keuangan atau ekonomi dalam keluarga mengalami kekurangan, maka yang terjadi adalah pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri. Antara istri dan suami sudah merasa kalau perkawinannya tersebut sudah tidak berjalan dengan baik dan tidak berjalan dengan yang diharapkan maka terjadi perceraian.

Kondisi yang demikian ini menurut Goerge Levingemengakibatkan antara suami dan istri tidak ada lagi kesepakatan dan menimbulkan kekecewaan dan benci diantara kedua belah pihak. Dengan kondisi yang demikian mengakibatkan hubungan semakin memburuk dan tidak harmonis lagi, sehingga sulit untuk mencari jalan

keluar secara musyawarah keluarga. Sehingga memungkinkan pasangan dari salah satu pihak memilih jalan bercerai.⁷¹

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengajuan gugatan perceraian oleh istri terhadap suami lebih didominasi dalam kasus perceraian yang ada di Lingkungan Sepang Kelurahan Tinambung. Terbukti dari 7 responden yang melakukan gugatan perceraian terhadap suaminya adalah sebanyak 6 responden. Ini menunjukkan bahwa perceraian yang dulu dihindari oleh sebagian perempuan karena ketergantungan dan ketakutan untuk menjadi janda telah berubah. Hal tersebut dapat disebabkan karena :

1. Berubahnya persepsi tentang perceraian yang ada dalam suatu masyarakat dimana masyarakat memandang perceraian tersebut merupakan suatu hal yang sudah biasa.
2. Para istri kini sudah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya suami yang membantu. Keikutsertaan istri dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup menunjukkan bahwa istri mampu seperti layaknya seorang laki-laki. Karena merasa juga ikut berperan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup keluarga seorang perempuan juga tidak mau dilecehkan, dianggap semena-mena, dikecewakan oleh suami mereka.
3. Para orang tua pada saat ini, sudah tidak terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangga anaknya. Hal itu berbeda jika anaknya itu masih tinggal satu rumah dengan orang tua. Kalau melihat anaknya sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangga mereka, orang tua hanya bisa menasehati, memberi saran sedangkan semua keputusan ada di tangan mereka sendiri.

Menurut pendapat George Levinger, mengenai faktor atau alasan perceraian tersebut menempatkan para suami mendapatkan proporsi tertinggi pada dua macam keluhan , yaitu (1) adanya campur tangan dan tekanan dari kerabat istri dan (2) masalah ketidak cocokan dalam hubungan seksual. Sementara itu para istri

⁷¹George Levinger *Bunga Rampai Politik dan Hukum*, h.203

mendapatkan proporsi tertinggi pada tiga jenis keluhan yaitu, (1) suami sering melalaikan kewajibannya terhadap rumah tangga dan anak (2) suami sering melakukan penyiksaan fisik (3) masalah keuangan.

Untuk penjelasan lebih rinci dapat dilihat keterangan dibawah ini:

- 1). Bagi laki-laki alasan perceraian tersebut disebabkan karena factor seksualitas. Dalam kehidupan rumah tangga masalah kebutuhan seksualitas adalah faktor yang penting. Karena dengan adanya pemenuhan kebutuhan seksualitas yang baik maka suami atau istri tidak akan mencari kepuasan lain di luar rumah, yaitu: dengan melakukan perselingkuhan dengan orang lain. Dalam melakukan penelitian ada 2 responden yaitu Ibu Jamalia dan Hardianti, yang mengatakan faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangganya karena faktor perselingkuhan. Perselingkuhan yang dilakukan suaminya tidak jelas alasannya mengapa melakukan perselingkuhan. Apakah karena pemenuhan seksualitas yang kurang atau ada alasan lain yang menyebabkan suami mereka selingkuh. Tetapi karena ia merasa diduakan dan dibohongi, maka mereka mengajukan gugatan cerai kesuaminya.
- 2). Bagi perempuan alasan perceraian disebabkan karena factor antara lain :
 - a. Suami melalaikan kewajibannya sebagai seorang suami.

Dalam beberapa kasus perceraian yang terjadi di Lingkungan Sepang ini adalah karena istri merasa diabaikan oleh suaminya. Sebab suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami yang mana harus menafkahi istri dan anaknya. Hal tersebut dapat disebabkan karena suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga gaji tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Padahal dalam Undang-Undang Perkawinan pasal 31 telah disebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga wajib memberikan segala sesuatu keperluan hidup rumah tangga dengan kemampuannya. Karena ketidak mampuan suami untuk mencukupi kebutuhan dan kelalaian, akibatnya keluarga menjadi kehilangan harapan dan mengalami penderitaan batin dan hidup dalam kekurangan.

b. Sering melakukan penyiksaan fisik

Dalam kenyataan hidup berumah tangga masalah ekonomi merupakan suatu hal yang harus dipenuhi. Dalam melakukan penelitian di Lingkungan Sepang ada 2 responden yang mengatakan faktor penyebab perceraianya adalah karena faktor perselisihan dalam hubungan rumah tangga. Masalah ekonomi itulah yang menyebabkan terjadinya persoalan yang pada akhirnya menimbulkan tekanan, perselisihan antara suami dan istri. Karena perempuan selalu menuntut untuk selalu terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga ia terus memaksa suami untuk memenuhinya. Padahal suami lagi ada permasalahan ekonomi.

Karena merasa ditekan terus, akhirnya suami dan istri terjadi percek-cokan atau pertengkaran, karena tidak ada yang mau mengalah dan instropeksi akhirnya perselisihan tersebut berujung pada pemukulan dan penganiayaan atau penyiksaan terhadap istrinya tersebut.

Seperti yang terjadi pada Nurbaniah Nurdin, selama ada masalah dengan suaminya, suaminya juga pernah melakukan pemukulan dan penamparan. Karena ia merasa tidak tahan sehingga ia mengajukan gugatan perceraian ke suami.

c. Masalah keuangan

Dalam kehidupan rumah tangga masalah keuangan adalah hal yang harus terpenuhi. Tetapi adakalanya setiap kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara maksimal, karena gaji atau upah yang didapat oleh suami ketika bekerja kurang. Dalam melakukan penelitian ini ada 3 responden yang bercerai karena faktor ekonomi yang tidak terpenuhi Hal tersebutlah yang akhirnya menyebabkan terjadinya perselisihan dan istri selalu menuntut untuk dipenuhi kemudian terjadi perselisihan. Karena perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan secara musyawarah keluarga maka berujung pada perceraian kedua belah pihak.

4.6.2 Dampak Perceraian Terhadap kondisi anak

Perceraian adalah suatu proses berakhirnya suatu perkawinan. Sebab orang yang telah bercerai berarti tidak memiliki ikatan dan hidup sendiri-sendiri dan mereka bebas untuk menikah lagi dengan orang lain. Akibat dari perceraian ialah perubahan

status peran. Namun demikian, perubahan status itu membawa dampak terhadap mantan suami istri karena mereka akan melakukan penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing di lingkungan masyarakat.

Setelah bercerai, secara otomatis terjadi perubahan status serta perubahan hak dan kewajiban. Baik janda maupun duda keduanya harus terbiasa untuk tidak bergantung satu sama lain. Proses penyesuaian terhadap perubahan status dan peran tersebut pada umumnya tidak mudah dan menimbulkan perasaan sensitive khususnya bagi seorang perempuan. Karena dalam suatu masyarakat status janda dianggap lebih rawan dibanding status duda.

Menurut Moh. Mahfud mengatakan bahwa tanpa disadari mantan pasangan suami dan istri setelah bercerai merasakan adanya kerinduan yang sangat luar biasa diantara mereka dan kebersamaan yang pernah mereka rasakan dan pada masa perceraian, seseorang mengalami perasaan ambievalen, dalam hal mana di satu sisi perceraian memberikan kebahagiaan dan kebebasan di sisi lain muncul rasa sedih bila teringat akan kebersamaan yang penuh dengan nuansa keindahan.⁷²

Dalam beberapa kasus perceraian, lebih banyak seorang ibu yang mengambil alih pengasuhan anak, hal ini menyebabkan peranan yang dijalankan Ibu menjadi sulit karena semua ditangani sendiri. Ketika orang tua sibuk bekerja, komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, dan kurang perhatian, jarang bercengkrama dengan anak. Tentu anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit untuk membentuk kepribadian mereka.

Terjadinya perceraian, tentu membawa dampak terhadap pasangan suami dan istri dan juga anak-anaknya. Tetapi dampak yang paling pahit, dirasakan dan dialami oleh sang anak. Karena sebuah keluarga bagi anak adalah merupakan suatu sumber kebahagiaan dan kedamaian. Dimana mereka mendapatkan perlindungan, kasih sayang, perhatian dan lainnya.

⁷²Moh. Mahfud. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss 2006), h.210

Dampak yang dialami oleh anak tersebut berupa dampak psikologis dan dampak ekonomi. Dampak psikologis itu mencakup perubahan sikap, stabilitas emosional, dan tanggung jawab. Sedangkan dampak ekonomi tersebut mencakup pendidikan anak, dan kebutuhan hidup anak. Tetapi perubahan tersebut tidak selalu berdampak setelah perceraian kedua orang tua, tetapi telah ada sebelum perceraian orang tuannya.

Berkaitan dengan dampak perceraian baik dampak psikologis maupun dampak ekonomi, ternyata dipengaruhi oleh latar belakang keluarga anak yang baik pendidikan orang tuannya akan mampu membimbing anak-anaknya.

a. Pendidikan Bapak-Ibu

Dalam keluarga yang sebelum perceraian baik bapak atau ibu mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, setelah terjadi perceraian mereka akan lebih memikirkan anak-anak mereka nantinya. Baik dampak negatif maupun dampak positif perceraian, tingkat pendidikan orang tua yang akan menentukan nasib anak-anak mereka. Bapak atau Ibu yang berpendidikan tinggi, akan memikirkan bagaimana anak setelah besar agar tidak bernasib seperti mereka, dan mengenai pendidikan anak tidak akan terpengaruhi. Sedangkan bapak atau ibu yang berpendidikan rendah akan membiarkan anak seandainya saja tanpa memikirkan pendidikan anak selanjutnya.

b. Toleransi orang tua terhadap anak

Sebelum orang tua bercerai, baik bapak atau ibu yang dalam kesehariannya bertoleransi (kedekatan dan komunikasi dengan anak terjalin dengan baik) setelah perceraian maka kedekatan dengan anak juga terjalin dengan baik, meskipun mereka tidak tinggal satu rumah. Sedangkan dalam keluarga yang orang tua tidak ada kedekatan dengan anak, maka setelah perceraian maka komunikasi dengan anak tidak akan terjalin dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, sesuai dengan apa yang ada dalam hasil penelitian. rata-rata keluarga yang bercerai baik bapak atau ibu hanya mempunyai pendidikan sampai tingkatan SD tetapi walaupun ada juga yang sekolah sampai jenjang SMP.

Setelah terjadi perceraian komunikasi atau anaknya, komunikasi dengan orang tua (ayah atau ibu) kurang berjalan dengan baik, maka setelah perceraian hubungan antar mereka juga kurang terjalin dengan baik. Seperti yang terjadi dengan ibu Nurbaniah Nurdin dengan suaminya Sadri. Dimana sebelum perceraian komunikasi antara Sadri dengan anaknya Gibran kurang terjalin dengan baik. Sehingga setelah perceraian Ia tidak pernah lagi menemui Gibran. Hal tersebut hampir sama dengan apa yang dialami oleh Ibu Suryani, Syarifuddin, Najibah dan Jamalia.

4.6.3 Dampak Psikologis

Menurut pendapat Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.

Adakalanya anak-anak secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak, sambil melakukan perbuatan kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya. Sehingga anak merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, di sebabkan perasaan malu, minder, dan merasa kehilangan.

Dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai utamanya dampak psikologisnya, apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul dengan teman sebayanya anak merasa malu, minder dan sebagainya.

Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga mereka merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (depresi), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, dan merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak. Dikemudian hari dalam

diri mereka akan membentuk reaksi dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan dengan dunia luar. Keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan (*broken home*) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada Gibran, Mutmainnah, Yasser, dan Nur Baeti.

Berkaitan dengan hal itu Ibu Jamalia mengatakan, bahwa anaknya Muh. Reza Pahlevi lebih suka diam dan pemalu. Kalau mau bermain Muh. Reza Pahlevi menyuruh ibunya untuk bicara pada temannya. Apabila teman Reza tidak mengajak bermain duluan Reza lebih suka bermain di rumah sendirian. Namun sifat pemalu dan pendiam tersebut sudah dimiliki oleh Muh. Reza Pahlevi sebelum perceraian orang tuanya. Setelah perceraian sikap Muh. Reza Pahlevi sama

Pernyataan Ibu Jamalia tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gluecks dan Browning Menurut Gluecks anak-anak yang orang tuanya bercerai umumnya merasa malu dan menjadi inferior terhadap anak-anak yang lain. Gluecks menyakini bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat delikueni di kalangan remaja. Temuan Gluecks tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian Browning yang menunjukkan anak-anak delikuesi cenderung berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang orang tuanya bercerai.⁷³

Begitu juga yang di alami oleh anaknya Ibu Nurbaniah Nurdin. Gibran anak dari Ibu Nurbaniah Nurdin ini berusia 11 tahun. Menurut responden bahwa anaknya akhir-akhir ini sedikit bandel dan nakal, yaitu dalam hal mengaji dan belajar. Kalau disuruh mengaji Gibran tidak berangkat. Padahal sebelum perceraian Gibran sangat rajin mengaji di TPA dekat rumah dan tidak malas belajar.

Hal tersebut disebabkan karena setelah perceraian sikap dari ibunya Gibran terhadap anaknya tidak tegas. Sehingga Gibran lebih menyepelkan ibunya ketika dinasehati dan tidak dilaksanakan dengan baik. Tidak berbeda jauh dengan Gibran, anak dari Ibu Hardianti S. (Nur Baeti) setelah ditinggal ayahnya ia menjadi bersikap

⁷³Moh, Mahfud. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss. 2006), h.211

kasar dan nakal kepada orang lain tidak jarang ia mengucapkan kata-kata kasar kepada orang lain. Bahkan tetangga dari Ibu Hardianti S. juga mengatakan hal tersebut. Padahal sebelum perceraian orang tuannya Nur Baeti tidak terlalu nakal. Hal tersebut lebih disebabkan karena sebelum bapak ibunya bercerai Ia lebih dimanja. Sehingga setelah Nur Baeti kehilangan salah satu orang tua, maka ia akan berbuat nakal dan kasar kepada orang lain apabila ia merasa terganggu.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dadang Hawari anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misal, kepribadian anti social) dibandingkan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan utuh atau sakinah. Salah satu ciri disfungsi adalah perceraian orang tuanya. Perceraian tersebut ternyata memberi dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak.

Selain itu, menurut pendapat umum bahwa *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua mempengaruhi perkembangan si anak. Baik *broken home* atau *quasi broken home* (kedua orang tua masih hidup, tetapi karena kesibukan masing-masing orang tua, maka tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya) dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga atau disintegrasi sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak.⁷⁴

Selain dampak negatif yang ditunjukkan oleh anak setelah perceraian kedua orang tuanya, ternyata perceraian juga membawa dampak positif bagi anak. Seperti yang terjadi pada Yasser. Dimana setelah ayah ibunya bercerai ia menjadi jujur dalam setiap perkataannya. Hal tersebut disebabkan karena setelah ibunya pergi, bapaknya selalu berkomunikasi dengan anak dan selalu berusaha menjalin kedekatan dengan

⁷⁴Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Rieneka Cipta. 2004), h.125-126

anaknyanya sebaik mungkin, serta selalu menasehati anaknyanya untuk berbuat baik dan berkata jujur terhadap orang lain.

Selain Yasser, Mutmainnah juga mengalami perubahan yang positif setelah perceraian orang tuanya, yaitu; Ia lebih percaya diri ketika bertemu dengan orang lain atau ketika bergaul dengan teman mainnyanya. Hal tersebut disebabkan karena Ibunya selalu memberi nasihat kepada Mutmainnah, meskipun ia tidak punya bapak, tetapi ia harus tetap percaya diri dan tidak boleh minder ketika bermain dengan orang lain.

Kehilangan perhatian dan kasih sayang bagi seorang anak apalagi anak tersebut memasuki usia remaja akan menimbulkan perasaan yang tidak aman dan penuh dengan kecemasan atau bahkan menjadi bingung, resah, risau, malu sedih sehingga anak akan menjadi kacau. Jika perasaan kacau tersebut semakin menjadi, maka anak akan lari keluar dari sekolah dan rumah atau akan mengalami gangguan emosi yang serius dan bahkan terjadi *delikuen* (penyimpangan).

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan anak akan mengalami kesedihan yang mendalam karena merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Namun proses adaptasi ini memerlukan waktu yang lama, meskipun pada awalnya seorang anak akan merasa kesulitan. Tapi lama-kelamaan anak akan mulai beradaptasi. Secara psikologi setelah perceraian orang tua akan merasa bersalah terhadap anak-anak mereka, sehingga mereka memanjakannya.

Akibatnya anak merasa bahwa orang tuanya adalah merasa milik mereka sendiri dan sulit membuatnya untuk berbagi. Hal tersebut terlihat ketika salah satu anggota ingin membuat anggota baru, maka anak tersebut akan menolak dan menentang keras hal tersebut karena ia merasa apabila orang tuanya menikah lagi, ia akan merasa tersisihkan dan tidak diperdulikan lagi.

Semua perubahan yang terjadi pada anak-anak korban perceraian, baik perubahan sikap, perubahan tanggungjawab dan perubahan emosi anak pada dasarnya dapat disebabkan setelah perceraian orang tuanya. Akan tetapi sikap tersebut kadang juga sudah dimiliki anak sebelum perceraian orang tuanya.

Kondisi psikologis anak dampak perceraian dari umur 11 tahun kebawah sepertinya di usia yang masih kecil ini, anak tidak paham ya kalau kita jelaskan soal perceraian orang tuanya. Maklum, di usia ini mereka sedang banyak belajar bagaimana caranya berkomunikasi secara verbal. Saat anak-anak masih bayi, sebenarnya mereka bisa merasakan ketegangan yang terjadi pada orang tuanya, meskipun tidak memahami alasan di balik konflik tersebut. Nah, kalau ketegangan ini sering dirasakan, maka bayi sangat mungkin akan tumbuh jadi anak yang mudah tersinggung, juga sering mengalami ledakan emosi, dalam beberapa kasus, mereka bisa mengalami kemunduran dalam tumbuh kembangnya.

Pada anak-anak usia pra-sekolah, mereka belumpaham perceraian itu seperti apa. Mereka ingin bapak atau mamanya tetap di sampingnya seperti biasa, karena keberadaan ayah dan ibunya adalah kenyamanan buat mereka. Ketika bapak dan mamanya tidak lagi bersama, anak-anak ini sering kali menyakini bahwa merekalah penyebabnya. Sering kali anak-anak ini punya perasaan yang tidak pasti terkait masa depannya. Bahkan bisa jadi membuat mereka jadi sering mengalami mimpi buruk.

Ketika tahu orang tuanya akan berpisah, yang mereka khawatirkan adalah akan jadi kurang perhatian dan ditelantarkan. Sampai usia 8 tahun, sebenarnya anak belum paham benar bercerai itu seperti apa. Jadi ketika bapaknya tidal lagi bersamanya, dia lebih sering menghayal nantinya orang tuanya akan bersama lagi.

Kondisi psikologis anak dampak perceraian dari umur 11 tahun ke atas mereka mulai bisa menilai. Ketika tahu bapak dan ibunya bercerai, mereka bisa saja menilai orang tuanya egois. Nah, mereka bisa saja mencari-cari cara melampiaskan kemarahannya. Anak laki-laki bisa saja sering berantem dengan teman sekelasnya. Sedangkan anak perempuan bisa jadi menarik diri dari lingkungannya, sering cemas, dan tampak depresi.

4.6.4 Dampak Ekonomi

Secara ekonomi keluarga yang baru bercerai akan mengalami perubahan keuangan (kebutuhan hidup), dimana sang istri tidak lagi mendapatkan nafkah dari mantan suami, sehingga sang istri akan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan

sendirinya (meskipun mantan suami wajib memberi nafkah anak sampai anak mandiri).

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Najibah, setelah ia bercerai dengan Dewa Muamur ia merasa sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Meskipun kesulitan ekonomi setelah bercerai, tetapi Ibu Najiba tidak pernah menyesal telah bercerai dengan Dewa Muamur. Karena selama ia menikah dengan suaminya yang dulu, ia tidak pernah dipenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu mantan suaminya tidak bertanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga.

Diketahui bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami pencapaian tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi yang rendah, serta mengalami ketidakstabilan dalam perkawinan mereka. Kesulitan ekonomi umumnya dialami oleh anak-anak yang berada dibawah pengasuhan ibu dan berasal dari strata bawah.⁷⁵

Jika mantan ayah atau ibunya yang sudah menikah lagi maka kebutuhan hidup dan keperluan anak tidak terpenuhi lagi secara maksimal, karena penghasilannya sudah dibagi dengan istrinya yang baru selain anaknya. Sehingga uang yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi berkurang, meskipun pengadilan sudah menetapkan biaya setiap bulannya. Selain perubahan kebutuhan hidup atau keuangan, perceraian tersebut membawa dampak terhadap pendidikan anak.

Setelah orang tuanya bercerai, anak kurang mendapatkan perhatian dari ayah atau ibu. Anak tersebut akan terganggu dalam proses pembelajarannya. Bahkan karena tidak ada yang menanggung biaya sekolah seperti telat membayar biaya SPP dan pembangunan akhirnya anak akan terganggu sekolahnya atau bahkan menjadi putus sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami Yasser, Aliya, Gibran dan Mutmainnah.

⁷⁵Moh. Mahfud, *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang :UNNES perss. 2006), h.211

Anak yang biasanya dalam belajar di rumah dibantu, diarahkan, didorong semangatnya untuk belajar oleh kedua orang tuanya, setelah terjadi perceraian kedua orang tuanya, maka secara otomatis anak tersebut hanya ada satu orang saja yang mengarahkan atau menemani belajar, sehingga anak tersebut tidak semangat dan malas belajar. Apalagi ditambah dengan kesibukan dari ayah atau ibu yang hidup bersama dengannya. Akhirnya anak tersebut tidak terkontrol lagi dalam hal prestasi belajarnya. Selain itu anak akan menjadi malas belajar.

Hal tersebut disebabkan karena kesibukan dari ayah atau ibunya untuk bekerja. Ditambah dengan latar belakang keluarga sebelumnya yang ikut mempengaruhi dampak ekonomi maupun dampak psikologis.

Apabila ayah atau ibunya mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, pasti mereka akan memikirkan masa depan anaknya dan akan berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang yang tertinggi. Meskipun mereka tidak tinggal serumah., tetapi mengenai biaya sekolah anaknya akan diusahakan semaksimal mungkin. Hal tersebut berbeda jika kedua orang tua mereka berpendidikan rendah. Setelah mereka bercerai anak tidak diurus lagi pendidikannya, atau bahkan anak akan menjadi putus sekolah.

Selain pendidikan orang tua, toleransi orang tua (kedekatan dengan anak) juga berpengaruh terhadap anak setelah ayah ibunya bercerai. Ayah atau ibu yang bertoleransi (kedekatan dengan anak terjalin dengan baik) sebelum perceraian, maka setelah terjadinya perceraian komunikasi dengan anak juga akan terjaga dengan baik pula. Sebaliknya jika sebelum perceraian komunikasi dengan anak tidak terjalin dengan baik maka setelah perceraian hubungan antara anak dengan orang tua anak semakin hilang dan tidak terjalin lagi. Ibu Nurbaniyah Nurdin juga mengatakan hal yang sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Najibah. Menurut ibu Nurbaniyah Nurdin setelah ia resmi bercerai dengan mantan suaminya semua kebutuhan keluarga menjadi urusan dan tanggung jawabnya.

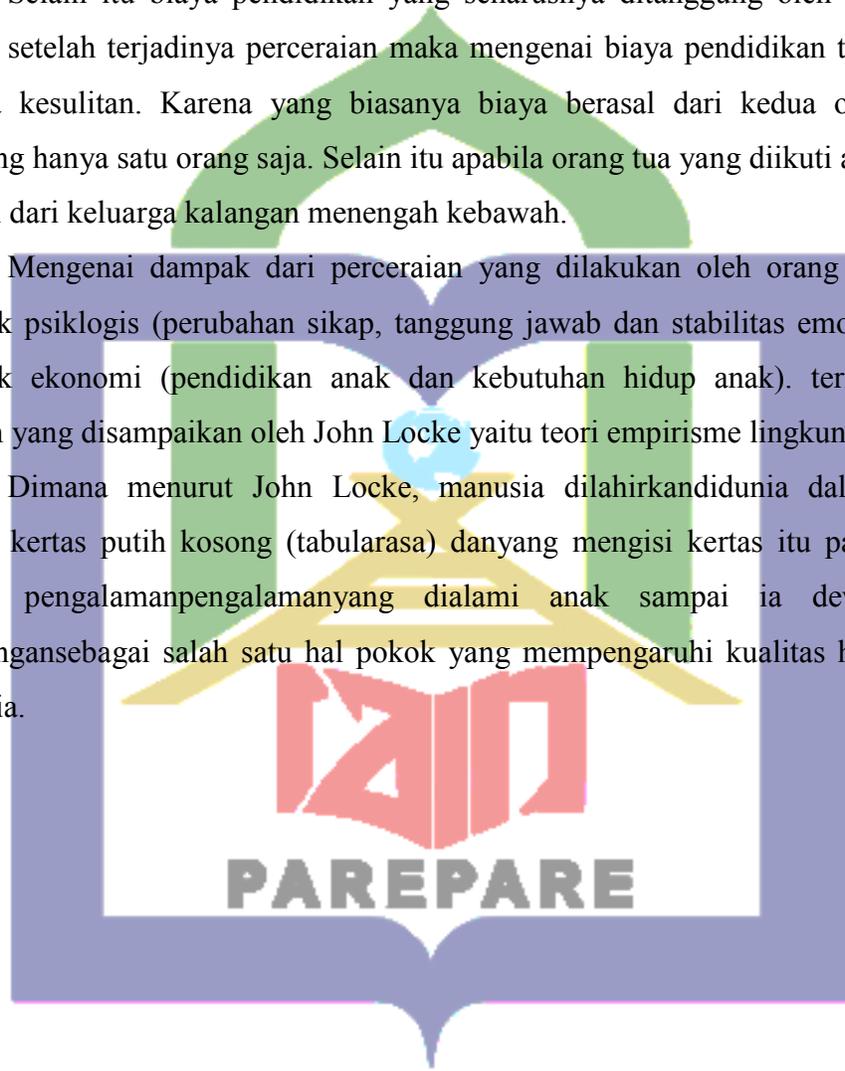
Mengenai pendidikan anaknya disekolah beberapa responden mengatakan kalau prestasi anaknya sama dengan sebelum mereka bercerai, yaitu anaknya tidak

pernah mendapatkan juara. Hanya saja perubahan yang terjadi adalah anaknya menjadi malas belajar. Karena yang biasanya yang memberi dukungan, semangat belajar adalah dua orang sekarang setelah perceraian beralih menjadi satu orang saja yaitu ayah atau ibunya.

Selain itu biaya pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh kedua orang tuanya setelah terjadinya perceraian maka mengenai biaya pendidikan tersebut akan merasa kesulitan. Karena yang biasanya biaya berasal dari kedua orang tuanya sekarang hanya satu orang saja. Selain itu apabila orang tua yang diikuti anak tersebut berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah.

Mengenai dampak dari perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya baik dampak psikologis (perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional) dan dampak ekonomi (pendidikan anak dan kebutuhan hidup anak). ternyata sesuai dengan yang disampaikan oleh John Locke yaitu teori empirisme lingkungan.

Dimana menurut John Locke, manusia dilahirkan di dunia dalam keadaan seperti kertas putih kosong (tabularasa) dan yang mengisi kertas itu pada nantinya adalah pengalaman-pengalaman yang dialami anak sampai ia dewasa. Serta lingkungan sebagai salah satu hal pokok yang mempengaruhi kualitas hidup seorang manusia.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Faktor penyebab terjadinya perceraian di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar :

- 5.1.1 Faktor Ekonomi Penyebab perceraian karena adanya permasalahan keuangan dalam rumah tangga. Dimana suami tidak dapat melaksanakan kewajibannya, yaitu menafkai keluarga atau suami kurang bertanggung jawab terhadap keluarga mereka. Yang disebabkan suami tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau suami bekerja tetapi digunakan untuk keperluannya sendiri.
- 5.1.2 Faktor Perselisihan Masalah keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memicu timbulnya perselisihan dalam rumah tangga, serta adanya perbedaan pendapat antara suami istri. Kadang perselisihan tersebut disertai dengan pemukulan dan penyiksaan fisik.
- 5.1.3 Faktor Perselingkuhan Munculnya pihak ketiga dalam rumah tangga serta kurang pekanya suami atau istri terhadap hal-hal yang tidak disukai pasangan baik dalam hubungan seksualitas atau hubungan yang lain, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perceraian antara suami dan istri.
- 5.1.4 Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung kabupaten Polewali Mandar adalah :Adanya perubahan sikap dan perbuatan dalam diri anak, seperti : anak mudah marah, anak pemalu, pendiam, pemurung, depresi, murung, dan kehilangan motivasi belajar. Tetapi perubahan sikap tersebut tidak selalu disebabkan oleh perceraian orang tuanya, akan tetapi perubahan tersebut telah ada sebelum perceraian orang tuanya. Hanya saja setelah perceraian orang tuanya sikap anak tersebut semakin memburuk.

5.1.5 Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomi anak di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar adalah :Adanya kesulitan dalam hal pendidikan dan pemenuhankebutuhan hidup anak. Karena yang biasanya memenuhikebutuhan anak dua orang, setelah perceraian otomatis berubahmenjadi satu orang saja. Sehingga pemenuhan kebutuhan anakmenjadi terabaikan. Serta anak mengalami gangguan dalambelajarnya karena biaya SPP dan pembangunan sekolah anaktidak dibayar tepat waktu. Perubahan anak tersebut tidak selaludampak negatif, tetapi ada juga perubahan yang positif. Sepertiyang terjadi pada Mutmainah, Yasser dan Aliya.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, berikut saran yang dapat peneliti rekomendasikan :

1. Bagi ayah atau ibu, seharusnya mereka lebih memperhatikan anak. Dengan sering berkomunikasi, bercengkrama, dan menanyakan kesulitan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga anak tidak merasakan dampak dari perceraian mereka baik dampak psikologis maupun dampak ekonomi. Dan akhirnya anak bias menerima perpisahan ayah dan ibunya serta anak dapat menyesuaikan diri secara positif terhadap perceraian orang tuanya, sehingga tidak mengganggu tumbuh kembang anak.
2. Bagi mantan suami, seharusnya ikut bertanggungjawab terhadap biaya anak, baik biaya pendidikan, biaya perawatan, biaya kesehatan dan biaya kebutuhan hidup anak. Agar tidak semua beban ditanggung oleh pihak istri, karena dengan ikut menanggung beban biaya anak, maka akan membantu anak untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syarifuddin, 2007 *hukum perkawinan islam di Indonesia antara fiqhi munakahat dan undang-undang perkawinan* Jakarta: kencana.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdurahman Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Abu Ahmadi dan Cholid Narbuka. 2003. *Metode Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI AL-Hikma. 2012. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet. X; Bandung: CV. Dipnegoro.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Nurihsan Juntika. 2012. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jahja Yudrik. 2011. *Psikologi perkembangan*.Jakarta: Kencana.
- KBBI, 2002 : 234
- Latif, Djamil. 1985. *Aneka Hukum Perceraian di Indonesia*.Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Margono, 2000. *metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta : rineka cipta.
- Mahfud, Moh. 2006. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. Semarang :UNNES perss.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mattew B.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Sabiq Sayyia, 1993. *Fiqih Sunnah*. Bandung : PT. AL-Maarif.
- Sonhaji Ahmad, 1996. *Teknik Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang : Kalimasada Pres.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Soeparwoto. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Subekti. 1989. *Pokok-pokok Hukum Perdata*. Jakarta : Intermasa.

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.

Sumito, Umar, dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* : bagaimana mendidik anak berkarakter. Yogyakarta:Tiara Wacana.

Syaiyuddin Muhammad, dkk. 2013. *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang No. 1 tahun 1974. Tentang Perkawinan.

Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

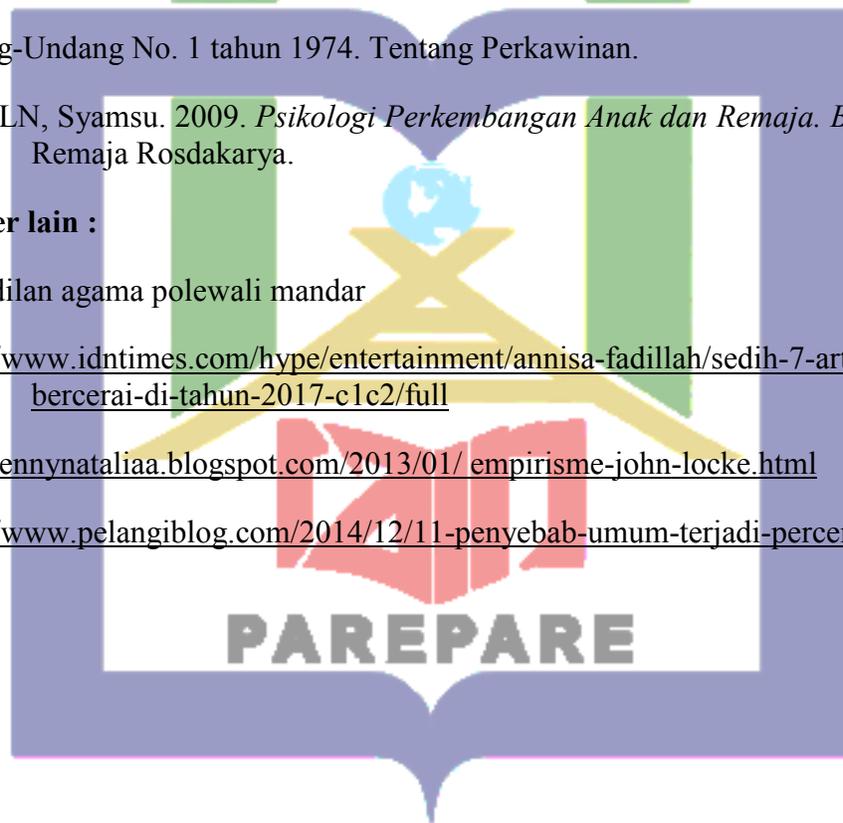
Sumber lain :

Pengadilan agama polewali mandar

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/annisa-fadillah/sedih-7-artis-ini-bercerai-di-tahun-2017-c1c2/full>

<http://rennynataliaa.blogspot.com/2013/01/ empirisme-john-locke.html>

<https://www.pelangiblog.com/2014/12/11-penyebab-umum-terjadi-perceraian.html>







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8 Sorong Koto Parepare 91132 ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 153 /In.39/PP.00.9/08/2018
Aspirasi : -
Jenis : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. POLEWALI MANDAR
Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : NAJLAH RAHMAT
Tempat/Tgl. Lahir : TINAMBUNG, 07 Juli 1995
NIM : 14.3200.023
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : LING. SEPANG, KEC. TINAMBUNG, KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. POLEWALI MANDAR** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

" DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN EKONOMI ANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI DI LINGKUNGAN SEPANG KECEMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

16 Agustus 2018

A.n Rektor

Pt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidi



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/560/IPL/DPMPTSP/VIII/2018

- Dasar :**
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektoral Reppeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr (i) MAJLAH RAHMAT
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-571/Bakesbangpol/B.I/410.7/VIII/2018, Tgl. 24 Agustus 2018

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	MAJLAH RAHMAT
NIM/NID/NIP	:	14.3200.023
Asal Perguruan Tinggi	:	IAIN PARE-PARE
Fakultas	:	DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan	:	BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Alamat	:	KEL. TINAMBUNG KEC. TINAMBUNG

Untuk melakukan Penelitian di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, terhitung tanggal 27 Agustus s/d 27 Oktober 2018 dengan Judul "DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN EKONOMI ANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI DI LINGKUNGAN SEPANG KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR)".

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Menjaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
6. Surat izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak menjaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Dengan Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 27 Agustus 2018

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
 Pn. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Ir. BUDI UTOMO ABDULLAH, MM
 Pangkat : Pembina Utama Muda



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN TINAMBUNG**

Jl. Poros Majene No. 54 Tinambung Telp. (0422) 21254 Kode Pos.91354

SURAT KETERANGAN
Nomor : 425/Kec.Tnb/503/10/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MARSAH,S.SOS
Nip. : 19671231 199603 2 0141
Pangkat/Gol. : Penata Tk. I/III d
Jabatan : Kepala Sekel Kesejahteraan Sosial Kac. Tinambung

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa :

Nama : NAJLAH RAHMAT
NIM/NIDN/NIP : 143200023
Asal Perguruan Tinggi : IAIN PARE-PARE
Jurusan : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
Alamat : Kelurahan Tinambung Kecamatan Tinambung

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Tinambung dengan Judul * DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS DAN EKONOMI ANAK (STUDI PADA KELUARGA YANG BERCERAI DILINGKUNGAN SEPANG KECAMATAN TINAMBUNG KABUPATEN POLEWALI MANDAR*.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Tinambung, 29 Oktober 2018

An. Camat Tinambung



**PEDOMAN WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama :

Umur :

Agama :

Pekerjaan :

Tahun perkawinan :

Tahun perceraian :

Konsep Indikator instrument

B. Faktor penyebab perceraian

1. Faktor Pendidikan

- a) Anda sekolah sampai jenjang pendidikan apa?
- b) Apa yang akan anda lakukan jika dalam rumah tangga anda terjadi perselisihan?
- c) Apa pendapat anda mengenai arti sebuah perkawinan?
- d) Bagaimana pendapat anda mengenai perceraian itu sendiri?
- e) Apakah sebelum menikah anda atau pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?

2. Faktor Ekonomi

- f) Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
- g) Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
- h) Apakah selama anda berkeluarga aditambahan pekerjaan atau penghasilanlain?

3. Faktor Usia dalam perkawinan

- i) Pada usai berapa anda menikah?
- j) Apakah anda menikah karenapaksaan orang tua atau keinginan sendiri?

4. Faktor Perselingkuhan

- k) Apakah selama menikah kebutuhan biologis pasangan anda terpenuhi?

- l) Apakah mantan pasangan anda pernah mempersoalkan tentang keharmonisan rumah tangga anda dalam hal hubungan seksual?
- m) Apakah karena faktor keharmonisan rumah tangga yang menyebabkan pasangan anda bercerai ?
5. Faktor Campurtangan orang tua dalam rumah tangga
- n) Apakah anda masih tinggal satu rumah dengan orang tua anda, setelah anda menikah?
- o) Berapa tahun anda sudah tinggal sendiri, setelah menikah?
- p) Apakah anda dipikirkan calon oleh orang tua anda dalam memilih pasangan?
6. Faktor Perselisihan atau Pertengkaran (KDRT)
- (q) Apakah selama menikah anda sering bertengkar dengan pasangan anda?
- (r) Apakah dalam perselisihan tersebut suami anda sering melakukan tindakan fisik?
- (s) Hal apa sajakah yang biasanya menyebabkan anda pertengkaran dengan pasangan anda?
- (t) Apakah dalam perselisihan tersebut diselesaikan dengan baik-baik?
- (u) Usaha apakah yang pernah anda lakukan, agar pertengkaran tersebut tidak berujung pada perceraian?
- C. Dampak perceraian terhadap psikologis anak
1. Sikap
- a) Apakah anda tahu anak anda bergaul dengan siapa?
- b) Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?
- c) Apakah anak anda sering berkelahi?
- d) Apakah anak kamu sering tidak masuk sekolah (membolos)?
- e) Apakah anak anda sering menceritakan masalah-masalahnya (curhat) kepada anda?
2. Responsibility (tanggung jawab)
- a) Apakah anak anda sering berbohong kepada anda?

- b) Mengapa anak anda berbohong?
 - c) Kepada siapa biasanya ia berbohong?
 - d) Apakah kamu menegur jika anakmu ketahuan berbohong?
3. Stabilitas Emosional
- a) Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?
 - b) Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?
 - c) Apakah anak anda sering putus asa apabila keinginannya tidak tercapai?
4. Dampak perceraian terhadap ekonomi anak
- 1) Pendidikan Anak
- a) Apakah anda pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar anak anda?
 - b) Bagaimana dengan prestasi anak anda, pernahkah mendapat juara di sekolah?
 - c) Apakah penghasilan anda cukup untuk membiayai biaya sekolah anak anda?
 - d) Apakah anda selalu membelikan perlengkapan sekolah anak anda?
 - e) Apakah anda selalu membayar SPP anak anda tepat waktu?
- 2) Kebutuhan Hidup
- a) Berapa penghasilan anda selama ini?
 - b) Apakah anda selalu memberikan uang jajan kepada anak anda?
 - c) Apakah kamu selalu memenuhi kebutuhan anak kamu?
 - d) Apakah kamu selalu membayar biaya sekolah anak anda tepat waktu?
 - e) Apakah biaya sekolah anak anda ditanggung sepenuhnya sendirian?

Pedoman Wawancara Responden

(Anak)

Nama :

Umur :

Konsep Indikator Instrument

Dampak Perceraian Psikologis terhadap anak

A. Sikap

1. Setelah perceraian anda tinggal dengan siapa?
2. Bagaimana kedekatan anda dengan kedua orang tua anda setelah bercerai?
3. Apakah ayah atau ibu kamu sering mengajarkan untuk berperilaku baik kepada kamu?
4. Apakah ayah atau ibu kamu sering mengajarkan bertutur kata baik dan sopan kepada orang lain?
5. Apakah ayah atau ibu kamu selalu mengajarkan untuk tidak berbohong?

B. Stabilitas Emosional

1. Apakah kamu sering berkelahi baik di sekolah maupun di rumah?
2. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?
3. Hal apa sajakah yang bisa membuat kamu marah?

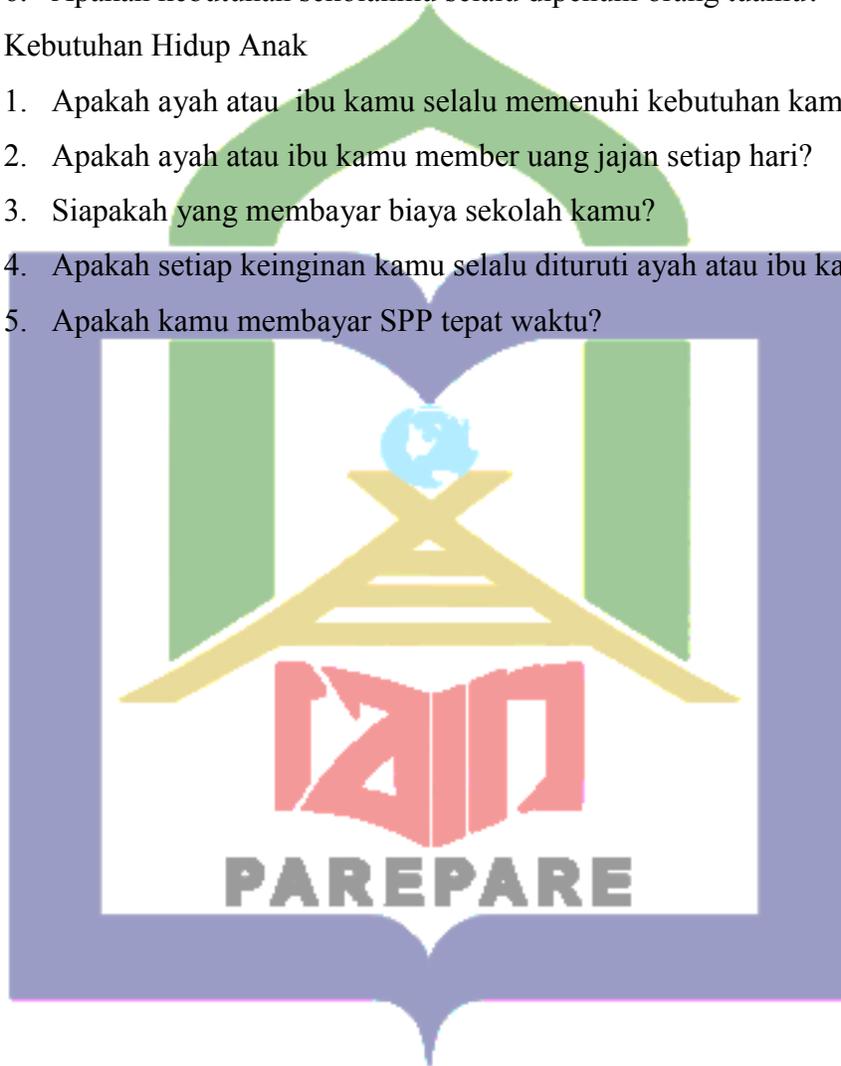
C. Responsibility (tanggung jawab)

1. Apakah kamu sering membolos sekolah?
2. Apakah kamu selalu belajar dengan tepat waktu?
3. Ketika kamu di suruh oleh ayah atau ibu kamu, apakah kamu selalu mengerjakannya?
4. Apakah kamu selalu melaksanakan sholat tepat waktu?

D. Dampak Perceraian terhadap Ekonomi anak**❖ Pendidikan Anak**

1. Apakah kamu pernah di hukum oleh guru karena tidak mengerjakan PR?
2. Apakah kamu pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar kamu kepada ayah atau ibu?
3. Apakah kamu pernah mendapat peringkat di kelas?

4. Bagaimana prestasi sekolah anda antara sebelum dan sesudah perceraian orang tua?
 5. Pernahkah ayah atau ibu kamu menanyakan perkembangan belajar kamu di sekolah?
 6. Apakah kebutuhan sekolahmu selalu dipenuhi orang tuamu?
- ❖ Kebutuhan Hidup Anak
1. Apakah ayah atau ibu kamu selalu memenuhi kebutuhan kamu?
 2. Apakah ayah atau ibu kamu member uang jajan setiap hari?
 3. Siapakah yang membayar biaya sekolah kamu?
 4. Apakah setiap keinginan kamu selalu dituruti ayah atau ibu kamu?
 5. Apakah kamu membayar SPP tepat waktu?



PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN

(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)

Nama : Nurbaniah Nurdin

Umur : 37 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : wiraswasta

Tahun perkawinan : 2007

Tahun perceraian : 2015

Faktor penyebab perceraian :

1. Apakah selama menikah anda sering bertengkar dengan pasangan anda?

Jawaban : Iya sering sekali.

2. Apakah dalam perselisihan tersebut suami anda sering melakukan tindakan fisik?

Jawaban : Dalam perselisihan suami saya pernah menggunakan kekerasan yaitu penamparan atau pemukulan.

3. Hal apa sajakah yang biasanya menyebabkan anda pertengkar dengan pasangan anda?

Jawaban : Biasanya masalah keuangan, karena dari hasil kerjanya digunakan sendiri tidak pernah dibagi kekeluarga. Padahal saya masih menumpang dengan keluarga saya.

4. Apakah dalam perselisihan tersebut diselesaikan dengan baik-baik?

Jawaban : Pada awalnya setiap ada masalah, selalu saya bicarakan baik-baik dengan suami saya. Tetapi suami saya yang sering mengulanginya, akhirnya saya tidak tahan lagi kemudian menceraikannya.

5. Usaha apakah yang pernah anda lakukan, agar pertengkar tersebut tidak berujung pada perceraian?

Jawaban : Setiap ada permasalahan saya dan suami berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah. Tetapi hal tersebut tidak menemukan jalan keluar. Hal yang biasa membuat berselisih dengan suaminya adalah masalah

keuangan. Sehingga pada akhirnya saya mengajukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama pada tahun 2015

Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak :

6. Apakah anda tahu anak anda bergaul dengan siapa?

Jawaban : Saya tau, biasanya bergaul dengan teman-teman yang ada disekitar rumah atau teman sekolahnya.

7. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?

Jawaban : Tidak saya batasi, kalau bermain saya suruh dengan anak-anak yang tidak nakal.

8. Apakah anak anda sering berkelahi?

Jawaban : Kalau berkelahi Gibran pernah. Biasalah namanya anak-anak.

9. Apakah anak anda sering berbohong kepada anda?

Jawaban : Pernah sih, waktu mau berangkat kesekolah. Ia minta uang saku lagi, padahal sudah dikasih sama neneknya.

10. Mengapa anak anda berbohong?

Jawaban : Mungkin uang sakunya kurang sih. Makanya Gibran bohong.

11. Apakah kamu menegur jika anak kamu ketahuan berbohong?

Jawaban : ya saya tegur. Biasanya saya bicara ke Gibran, jangan suka bohong.

12. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Tahu,

13. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban : Mungkin kalau pengen sesuatu tetapi belum saya belikan.

14. Apakah anak anda sering putus asa apa bila keinginannya tidak tercapai?

Jawaban : Tidak, ya paling cuma marah-marah dan tidak mau ngomong.

Dampak perceraian terhadap kondisi ekonomis anak :

15. Apakah anda pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar anak anda?

Jawaban : Pernah, kalau gak bisa ngerjakan PR saja. Tapi setiap sore saya selalu menyuruh belajar. Biasanya habis magrib.

16. Bagaimana dengan prestasi anak anda, pernahkah mendapat juara di sekolah?

Jawaban ; Mengenai prestasi Gibran tidak pernah mendapatkan juara kelas, tapi nilainya cukup lumayan bagus.

17. Apakah penghasilan anda cukup untuk membiayai biaya sekolah anak anda?

Jawaban : Cukup sih, tapi mungkin kalau tidak dibantu ibu, paling saya juga kesulitan memenuhi kebutuhan Gibran.

18. Apakah anda selalu membelikan perlengkapan sekolah anak anda?

Jawaban : Kalau mengenai perlengkapan sekolah selalu saya berikan, meskipun belinya dipasar tradisional.

19. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Penghasilan saya tidak menentu, karena saya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Selain saya bekerja sebagai ibu rumah tangga, saya juga ikut membantu ibu saya bekerja diwarung depan rumah. sehingga kadang-kadang saya diberi uang oleh ibu sebagai tambahan untuk biaya sekolah Gibran dan yang lainnya.

20. Apakah anda selalu memberikan uang jajan kepada anak anda?

Jawaban : Kalau uang jajan. Saya selalu beri. Kasihan kalau pas main atau disekolah lihat temannya pada jajan. Paling uang jajan disekolah tiga ribu, ntar kalau dirumah Rp 2.000.

21. Apakah kamu selalu memenuhi kebutuhan anak kamu?

Jawaban : Selalu. kadang-kadang kalau belum punya uang, ya saya semayani (saya belikan tapi mungkin besok atau kapan baru saya belikan githu).

**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama : Syarifuddin
Umur : 48 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Penjual Ikan
Tahun perkawinan : 1990
Tahun perceraian : 2008

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah sebelum menikah anda atau pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?
Jawaban : Sebelum menikah saya sudah bekerja. Saya bekerja sebagai penjual ikan.
2. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
Jawaban : Kalau saya sendiri tercukupi, tapi istri saya merasa kurang tercukupi. Sehingga ia mengajukan cerai ke saya tahun 2008.
3. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
Jawaban : Lumayan tertekan, karena kebiasaan istri saya itu lho. Yang suka beli-beli sesuatu. Sehingga kalau gak punya uang ia sering marahmarah dan meyalahkan saya
4. Apakah selama anda berkeluarga ada tambahan pekerjaan atau penghasilan lain?
Jawaban : Selain sebagai Penjual Ikan saya juga bekerja sebagai penjual ikan, bekerja seadanya.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

5. Apakah anda tahu anak anda bergaul dengan siapa?
Jawaban : Tahu, anak saya hanya bermain dengan anak-anak disekitar rumah saja.

6. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?
Jawaban : Tidak saya batasi, biarpun bergaul atau bermain dengan siapa saja terserah yang penting tidak boleh nakal.
7. Apakah anak anda sering berkelahi?
Jawaban : Ya pernah, namanya juga nanak-anak.
8. Apakah anak kamu sering tidak masuk sekolah (membolos)?
Jawaban : Pernah, ketika saya ajak menghadiri sidang perceraian saya dengan istri saya di Pengadilan Agama Polewali.
9. Apakah anak anda sering berbohong kepada anda?
Jawaban : Tidak pernah
10. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?
Jawaban iya saya tahu
11. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?
Jawaban : Biasanya pengen dibelikan sesuatu seperti sepatu. Tetapi belum sayabelikan.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis Anak

12. Apakah anda pernah menanyakan kesulitan-kesulitan belajar anak anda?
Jawaban : Tidak pernah
13. Bagaimana dengan prestasi anak anda, pernahkah mendapat juara di sekolah?
Jawaban ; Tidak pernah, tetapi nilainya juga tidak jelek-jelek amat sih.
14. Apakah penghasilan anda cukup untuk membiayai biaya sekolah anak anda?
Jawaban : Cukup
15. Apakah anda selalu membayar SPP anak anda tepat waktu?
Jawaban : Iya,
16. Berapa penghasilan anda selama ini?
Jawaban : Tidak tentu, tergantung banyaknya pembeli ikan.
17. Apakah biaya sekolahan anak anda ditanggung sendiri ?
Jawaban : Saya tanggung sendiri, ibunya tidak pernah memberi uang.

**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama : Palkia. R

Umur : 20 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan :

Tahun perkawinan : 2016

Tahun perceraian : 2017

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah selama menikah anda sering bertengkar dengan pasangan anda?

Jawaban : Sering bertengkar.

2. Apakah dalam perselisihan tersebut suami anda sering melakukan tindakan fisik?

Jawaban : Tidak pernah melakukan tindakan fisik, paling cuma marah-marah dengan nada tinggi.

3. Hal apa sajakah yang biasanya menyebabkan anda pertengkar dengan pasangan anda?

Jawaban : Karena masalah keuangan dan suami saya ternyata agak kurang waras (gangguan kejiwaan).

4. Apakah dalam perselisihan tersebut diselesaikan dengan baik-baik?

Jawaban ; Tidak pernah, pasti berakhir pada pertengkar. Karena semuanya tidak ada yang mau mengalah.

5. Usaha apakah yang pernah anda lakukan, agar pertengkar tersebut tidak berujung pada perceraian?

Jawaban : Tidak ada usaha apa-apa, pokoknya saya langsung minta cerai.

**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama : Jamalia
Umur : 26 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tahun perkawinan : 2010
Tahun perceraian : 2012

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah selama menikah kebutuhan biologis pasangan anda terpenuhi?
Jawaban : Ya tidak tau, karena suami saya tidak pernah ngomong.
2. Apakah mantan pasangan anda pernah mempersoalkan tentang keharmonisan rumah tangga anda dalam hal hubungan seksual?
Jawaban : Tidak pernah,
3. Apakah karena faktor keharmonisan rumah tangga yang menyebabkan pasangan anda berselingkuh?
Jawaban : Kalau keharmonisan kayaknya tidak, awalnya saya dan suami hidup biasa-biasa saja.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

4. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?
Jawaban : Kalau marah, sih jarang, Mungkin kalau pengen sesuatu itu Cumangambek, karena anak saya itu pemalu dan pendiam.
5. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?
Jawaban : Kalau pengen dibelikan mainan atau minta jajan.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis Anak

6. Bagaimana dengan pendidikan anak anda ?
Jawaban : Mengenai pendidikan anak saya baru masuk SD tahun ini mas.

7. Apakah penghasilan anda cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anak anda?

Jawaban : Untuk sementara waktu cukup, tapi belum tau kalau anak saya sudah mulai masuk SMP.

8. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Tidak menentu, saya Cuma sebagai ibu rumah tangga saja. Tapi kadang saya membantu nenek saya menjual di pasar. Dari hasil itulah untuk biaya anak saya.

9. Apakah anda selalu memberi uang jajan kepada anak anda ?

Jawaban : Kalau uang jajan, selalu saya kasih. Kan kasihan, kalau tidak jajan. Kan teman-temannya pada jajan semua.



**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama : Najibah
Umur : 31 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : ibu rumah tangga
Tahun perkawinan : 2000
Tahun perceraian : 2012

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah sebelum menikah anda / pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?
Jawaban : Kalau pekerjaan setiap hari saya menjual ikan. Mengurus rumah tangga.
2. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
Jawaban : Terpenuhi tetapi tidak sepenuhnya. Kan dalam rumah tangga adakebutuhan yang dikira sudah terpenuhi tetapi belum terpenuhi.
3. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
Jawaban : Awalnya saya tidak tertekan, tapi lama kelaman saya mulai tertekankarma suami saya yang kurang bertanggung jawab terhadapkeluarga.
4. Apakah selama anda berkeluarga ada tambahan pekerjaan atau penghasilan lain?
Jawaban : Ya ada. Setiap musim tanem, saya selalu bekerja di sawah orang lain. Biasanya nanam jagung, kacang dll.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

5. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?
Jawaban : Tidak pernah saya batasi pergaulannya, tapi saya selalu pesen kalaubermain dengan anak baik saja.

6. Apakah anak anda sering berkelahi?

Jawaban : Kalau berkelahi dengan temannya jarang, tapi kalau bermain itu anak saya jahil dengan temannya.

7. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Iya, namanya juga anak-anak.

8. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban ; Kalau ingin sesuatu tapi belum saya belikan.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis anak

9. Apakah anak selalu membayar SPP tepat waktu?

Jawaban : SPPnya saya bayar tepat waktu, tapi kadang yo pernah telat.

10. Bagaimana dengan prestasi anak anda ?

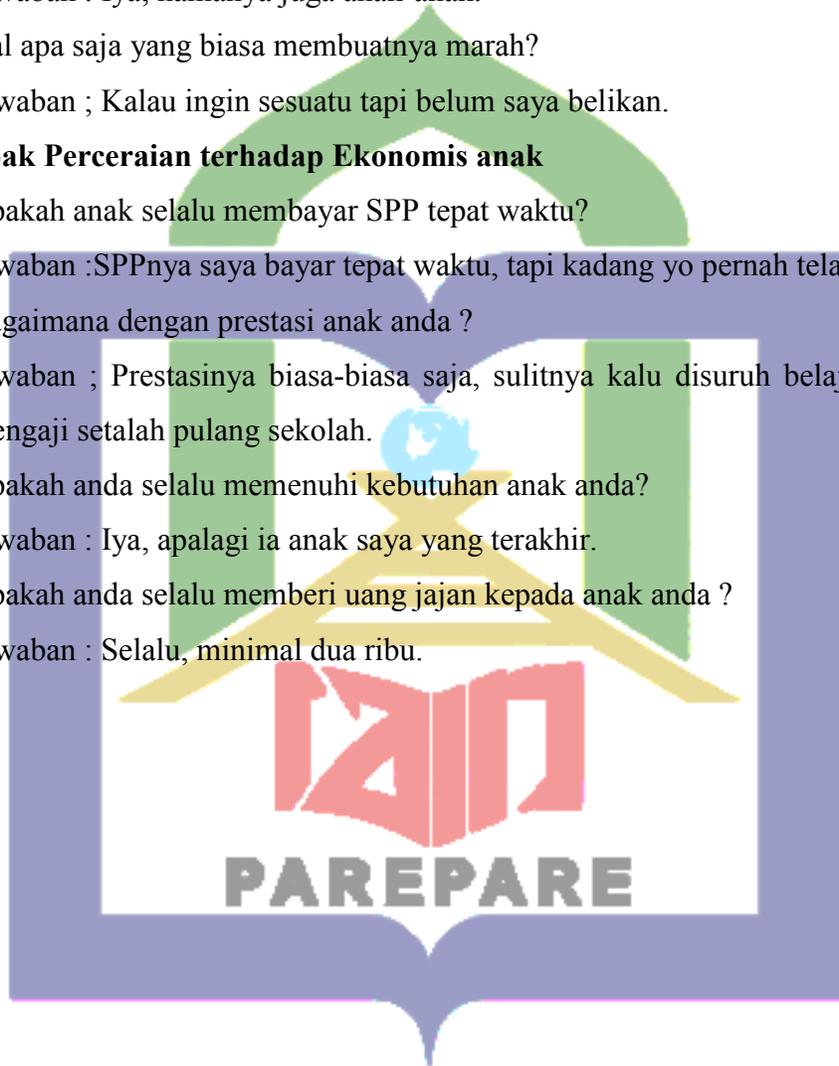
Jawaban ; Prestasinya biasa-biasa saja, sulitnya kalau disuruh belajar dan pergi mengaji setelah pulang sekolah.

11. Apakah anda selalu memenuhi kebutuhan anak anda?

Jawaban : Iya, apalagi ia anak saya yang terakhir.

12. Apakah anda selalu memberi uang jajan kepada anak anda ?

Jawaban : Selalu, minimal dua ribu.



**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama : Hardianti. S
Umur : 24 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : karyawan di salon
Tahun perkawinan : 2012
Tahun perceraian : 2017

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah selama menikah kebutuhan biologis pasangan anda terpenuhi?

Jawaban : Ya tidak tau,

2. Apakah mantan pasangan anda pernah mempersoalkan tentang keharmonisan rumah tangga anda dalam hal hubungan seksual?

Jawaban : Tidak pernah, suami saya biasa-biasa saja dengan masalahkeharmonisan rumah tangga.

3. Apakah karena faktor keharmonisan rumah tangga yang menyebabkan pasangananda berselingkuh?

Jawaban : tidak mengerti, yang saya tau suami saya itu selingkuh dengan wanitalain.

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

4. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Kadang-kadang sih, namanya juga anak-anak.

5. Hal apa saja yang biasa membuatnya marah?

Jawaban : Kalau diganggu teman mainnya, dan selalu mengadu setelah dirumah.

6. Apakah anda selalu membatasi pergaulan anak anda?

Jawaban : Tidak saya batasi, bermain dengan siapa saja gak apa-apa.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis Anak

7. Bagaimana dengan pendidikan anak anda ?

Jawaban : Anak saya baru mau masuk SD.

8. Apakah penghasilan anda cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anak anda?

Jawaban : sementara waktu sih cukup. Tapi kalau ada keperluan yang mendadak saya harus pinjam dulu ke orangtua atau ketetangga.

9. Apakah biaya hidup keluarga anda tanggung sendirian ?

Jawaban : saya tanggung sendiri. Bapaknya tidak pernah mengasih uang ke Nur Baeti

10. Berapa penghasilan anda selama ini?

Jawaban : Paling kurang dari Rp100.000 / bulan



**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(MANTAN SUAMI ATAU ISTRI)**

Nama : Suryani
Umur : 31 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tahun perkawinan : 2010
Tahun perceraian : 2017

Faktor penyebab perceraian

1. Apakah sebelum menikah anda / pasangan anda sudah mempunyai pekerjaan?
Jawaban : pekerjaan setiap hari saya bekerja dirumah sebagai bu rumahtangga.
Selain itu aku bekerja sebagai penjahit.
2. Selama menikah, apakah kebutuhan hidup anda terpenuhi?
Jawaban : Terpenuhi tetapi gak sepenuhnya. Meskipun suami saya bekerja hanyasopir mobil.
3. Apakah anda tertekan hidup dengan pasangan anda dalam hal keuangan?
Jawaban : Awalsaya tidak tertekan, tapi lama kelaman saya mulai tertekankarna hasil kerja suami saya selaindikasih kesaya juga dikasihkemantan istrinya dulu.
4. Berapa penghasilan suami anda?
Jawaban : Tidak tentu, karena kerjanya hanya sopir mobil

Dampak Perceraian terhadap Psikologis Anak

5. Apakah anda selalu membatasi setiap pergaulan anak anda?
Jawaban : Tidak pernah saya batasi pergaulannya, tapi saya lebih memberi arahankalau bermain jangan dengan ank-anak yang nakal, nanti bisa ikutnakal.
6. Apakah anak anda pernah menceritakan kalau ada permasalahan?
Jawaban : Ketika ada permasalahan Aliyah juga jarang menceritakan kepada saya.

7. Apakah anda tahu anak anda termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Iya, kalau ia ingin sesuatu.

Dampak Perceraian terhadap Ekonomis anak

8. Apakah anak selalu membayar SPP tepat waktu?

Jawaban : Saya bayar tepat waktu mas.

9. Bagaimana dengan prestasi anak anda?

Jawaban : Anak saya Aliyah nilainya biasa-biasa kadang jelek kadang bagus.

10. Apakah anda yang memenuhi kebutuhan anak anda sendirian?

Jawaban : Iya, semua baiya sekolahnya saya tanggung sendiri.

11. Apakah anda selalu membelikan kebutuhan sekolah anak anda?

Jawaban : Selalu mas, termasuk perlengkapan sekolahnya.



**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(ANAK)**

Nama : Yasser

Umur : 13 tahun

1. Setelah perceraian orang tua, kamu ikut tinggal dengan siapa?

Jawaban : Bapak saya.

2. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : Pernah marah.

3. Hal apa sajakah yang bisa membuat kamu marah?

Jawaban : kalau saya pengen sesuatu suka marah-marah. Setelah marah Bapak selalumemberikannya.

4. Apakah kamu mengalami kesulitan belajar?

Jawaban : Aku merasa kesulitan dalam hal belajar, karena Bapak jarangmenanyakan kesulitan belajar aku disekolah.

5. Apakah kamu pernah mendapatkan prestasi disekolah?

Jawaban : tidak pernah.

6. Siapa yang membiayai sekolah kamu?

Jawaban : Bapak saya.

7. Apakah ayah kamu selau memenuhi kebutuhan kamu?

Jawaban : Iya. Bapakku selalu memenuhi kebutuhan hidupku baik kebutuhansehari-hari maupun kebutuhan sekolah.

**PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN
(ANAK)**

Nama : Muh. Gibran Syaputra

Umur : 11 tahun

1. Setelah perceraian orang tua kamu tinggal dengan siapa?

Jawaban: Saya ikut tinggal dengan mama.

2. Apakah mama kamu selalu mengajarkan untuk bersikap sopan dengan oranglain?

Jawaban : Iya, mam selalu mengajarkan untuk berbuat baik dan sopanterhadap sesama”

3. Apakah kamu pernah mendapatkan peringat disekolah ?

Jawaban ; Sayatidak pernah mendapatkan ringking disekolah.

4. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban ; Iya

5. Hal apa yang membuat kamu marah?

Jawaban : kalau keinginan saya tidak dipenuhi oleh mama saya suka marah-maraha. Biasanya aku marah-maraha karena ingin dibelikan baju baru, sepatu atau yang lain.

6. Siapa yang membayar biaya sekolah kamu?

Jawaban : mama yang membayarnya.

7. Apakah kamu pernah berkelahi?

Jawaban : kalau berkelahi saya pernah, disebabkan saya tidak diajak main”.

8. Kapan kamu belajar?

Jawaban :saya belajar itu setelah sholat magrib.

PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA RESPONDEN

(ANAK)

Nama : Mutmainnah

Umur : 11 tahun

1. Setelah perceraian orang tua kamu ikut tinggal dengan siapa?

Jawaban : mama

2. Apakah kamu termasuk anak yang mudah marah?

Jawaban : kalau marah jarang, saya suka jahil sama teman-teman.

3. Hal apa yang menyebabkan kamu jahil?

Jawaban : Kalau tidak diajak main.

4. Apakah kamu pernah mendapat peringkat disekolah ?

Jawaban : tidak pernah.

5. Siapa yang membiayai sekolah kamu?

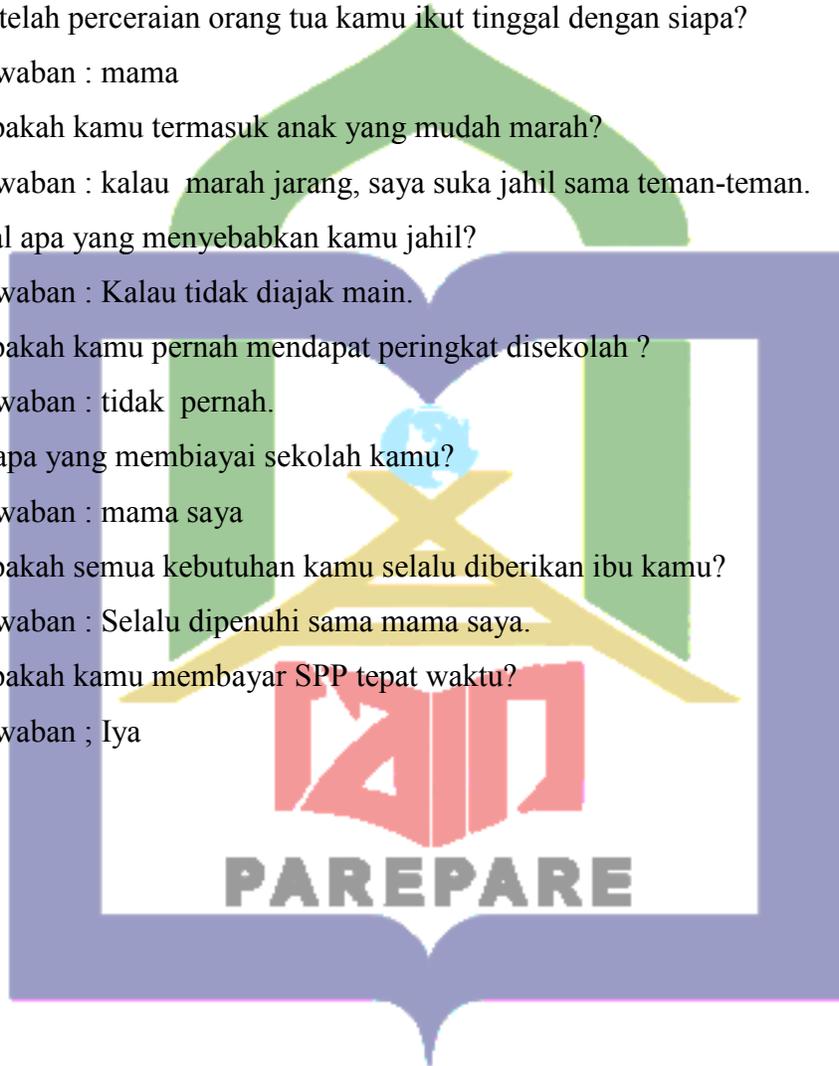
Jawaban : mama saya

6. Apakah semua kebutuhan kamu selalu diberikan ibu kamu?

Jawaban : Selalu dipenuhi sama mama saya.

7. Apakah kamu membayar SPP tepat waktu?

Jawaban ; Iya



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NURBANIAH-MURDIN
Pekerjaan / Jabatan : WIRASWASTA
Alamat : TINGGAS-TINGGAS /semping Tinambung
Menerangkan Bahwa
Nama : Nuzuloh Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Lingkungan semping kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali 1 September 2018



NURBANIAH-MURDIN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

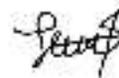
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SAMBULIA
Pekerjaan / Jabatan : IRT
Alamat : SEPANG TINAMBONG
Menerangkan Bahwa
Nama : Najlah Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Berecerai di Lingkungan sepang kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demiikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali, September 2018



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

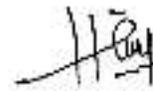
Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HARDIANTI-S
Pekerjaan / Jabatan : SALON
Alamat : SEPANG TIMBUNG
Mencerangkan Bahwa
Nama : Najlah Rahmat
Nim : 14.2200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercera di Lingkungan sepang kecamatan Timbung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali 03 september 2018



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syarifuddin
Pekerjaan / Jabatan : Wiraswasta
Alamat : Sepang / Tinambung
Menerangkan Bahwa
Nama : Najih Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka pemilihan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Karu bunt untuk dipergunakan seperlunya

Polewali, 01 September 2018



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Pakia R
Pekerjaan / Jabatan :
Alamat : Sepang Tinambung
Menerangkan Bahwa
Nama : Najlah Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Lingkungan sepang kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali 01 September 2018



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : NAJIBAH
Pekerjaan / Jabatan : IBU RT
Alamat : SEPANG TINAMBUNG
Menerangkan Bahwa
Nama : Najlah Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Berceraai di Lingkungan sepang kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali ~~2 September~~ 2018

Najilah

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sunjani
Pekerjaan / Jabatan : Irb
Alamat : Sepang Tinimbang
Menerangkan Bahwa
Nama : Najihah Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penelitian skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Tindakan Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bertensi di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinimbang Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperluasnya

Polewali ~~2 September~~ 2018



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : MUH. BIBRAT SYAHPUTRA
Pekerjaan / Jabatan : Pelajar
Alamat : Sepang Tinambung
Menerangkan Bahwa
Nama : Najlah Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)
Program : Bimbingan Konseling Islam

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercera di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali 1 September 2018

Mua

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yasser
Pekerjaan / Jabatan : POKJAN
Alamat : SEPANG / TINAMBONG
Menyatakan Bahwa
Nama : Najlah Rahmat
Nim : 14.3200.023
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Islam
Program : Bimbingan Konseling Islam

Halwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercera di Lingkungan Sepang Kecamatan Tinambong Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kuzni buat untuk dipergunakan seperlunya

Polewali, September 2018



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Muhammad*
Pekerjaan / Jabatan : *pelajar*
Alamat : *seang tinambung*

Menerangkan Bahwa

Nama : *Najlah Rahmat*
Nim : *14.3200.023*
Jurusan : *Dakom (Dakwah dan Komunikasi Islam)*
Program : *Bimbingan Konseling Islam*

Bahwa telah mengadakan wawancara untuk memperoleh data dalam rangka penulisan skripsi "Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis dan Ekonomi Anak (Studi Pada Keluarga Yang Bercerai di Lingkungan seang kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar)".

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk dipergunakan seperunya

Polewali ~~2 september~~ 2018

Mel

DOKUMENTASI (FOTO-FOTO KEGIATAN)

Foto Wawancara dengan ibu Nurdianti. S dan ibu Palkia. R



Foto Wawancara dengan ibu Jamalia dan Bapak Syarifuddin



Foto Wawancara dengan ibu Najiba dan ibu Nurbaniah Nurdin



RIWAYAT HIDUP



Najlah Rahmat, anak dari Rahmat dan Hj. Nurlina Muhammad Haq, salah satu Mahasiswa di IAIN parepare Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang lahir pada tanggal 07 Juli 1995 di Tinambung, kelurahan Tinambung, kecamatan Tinambung, kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis memulai pendidikannya di SDN No. 055 Inpres kandeapi pada tahun 2004, dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tinambung pada tahun 2010, dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Keperawatan Majene dan tamat pada tahun 2014, pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri IAIN parepare, dengan jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam, Prodi Bimbingan Konseling Islam.

Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Simboro Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Mengkawani Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.